

**MUJAHADAH SEBAGAI TERAPI REHABILITASI PECANDU  
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG  
(ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**NUR MOHAMMAD KHIDLIR**

**NIM: 1504026080**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

**DEKLARASI KEASLIAN**  
**HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN**

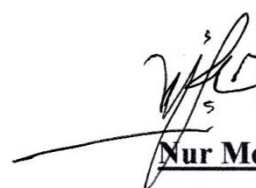

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Mohammad Khidhir  
NIM : 1504026080  
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 Juli 2021

Penulis

  
  
**Nur Mohammad Khidhir**

**NIM : 1504026080**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Atas Nama di bawah ini:

Nama : Nur Mohammad Khidhir

NIM : 1504026080

Judul : MUJAHADAH SEBAGAI TERAPI REHABILITASI PECANDU  
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG  
(Analisis Resepsi Fungsional)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 01 Juli 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 01 Juli 2022

**Pembimbing I,**

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag  
NIP: 197005241998032002

**Pembimbing II,**

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag  
NIP: 197710202003121002

**Penguji I,**

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.A  
NIP. 198607072019031012

**Penguji II,**

Misbah Khoiruddin Zuhri, M.A  
NIP. 198612062019031002

**Ketua Sidang,**

Abdullah Ibnu Thalhan, M. Pd  
NIP. 19760525016019001

**J Sekertaris Sidang,**

Alifiano Rezka Adi, M. Sc  
NIP. 199109192019031016

**MUJAHADAH SEBAGAI TERAPI REHABILITASI PECANDU  
NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG  
(ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**NUR MOHAMMAD KHIDLIR**

**NIM: 1504026080**

Semarang, 01 Juli 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I

**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**

NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag**

NIP.197710202003121002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Mohammad Khidhir

NIM : 1504026080

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 01 Juli 2021

Pembimbing I



**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**

NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



**Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag**

NIP.197710202003121002

## **PENGESAHAN**

Skripsi Saudara **Nur Mohammad Khidhir** dengan NIM **1504026080** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

, **Juli 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Pembimbing I

Penguji I

Pembimbing II

Penguji II

Sekretaris Sidang

## MOTTO

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya:

*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S Al Isra/17: 82).*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef



ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ا...إِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...وِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ - ṣāna

صَيْنَ - ṣīna

يَصُونُ - yaṣūnu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudah al-atfāl

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ - zayyana

#### 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

##### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ - syai'un

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا -Lillāhi al-amru jamī'an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat, dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, dan sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah Rasulullah.

Skripsi berjudul **MUJAHADAH SEBAGAI TERAPI REHABILITASI PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SEMARANG (ANALISIS RESEPSI FUNGSIONAL)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj Sri Purwaningsih, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan

waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaiora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Khafiedz Alwy (alm.) dan Ibu Nur Saadah, sebagai orang tuaku tercinta dan nenek kakekku yang selalu memberikan perhatian, dan kasih sayang, yang tiada henti untuk memberikan dukungan dan doa demi keberhasilan skripsi ini.
9. Sahabat dekat saya Muhammad Khoirun Niam (iwak), Zulmy Haza, Abdullah Salam, yang selalu mendukung lebih dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
10. Teman-teman TH-D/ IAT-B 2015, Ismi Aisyah Khumami, Himmatul Aliyah, Zulmi Haza Kavabi, Laqiv Abqoriyah, Kholifatur Ristiyana, Muhammad Abdullah Salam, Bahrul Lawito, Sulton Hidayat, Ahmad Rizal Khulaili, Ahmad Yusuf, Ida Astuti, Vivin Listiyan dkk., yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bertukar pikiran maupun informasi dalam rangka menambah khazanah keilmuan dan penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman KKN MIT ke-7, Muhammad Haikal, Nadia Tari, Ega Astarty, Nabila, Oktaviandro, Risna Nida, Iftitah, Widiya, Farid, Adji, Varadila.
12. Keluarga besar Pondok Manbaul Hikam, terutama semua kakak-kakak saya Tsamratul Wakhidah, Choirunnisa, Tutik Alawiyah, Nubzatul Hikmah.
13. Keluarga besar Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid, terutama KH Muhammad Sastro Sugeng (alm) beserta istri dan semua putra-putrinya.

14. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Hadits (IAT) angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang.

*Wasalamu'alaikum Wr Wb.*

Semarang, 01 Juli 2021  
Penulis

**Nur Mohammad Khidir**  
**NIM:150402608**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II MUJAHADAH DAN TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN.....</b>	<b>14</b>
A. Deskripsi Kegiatan Terapi Mujahadah.....	14
B. Teori Resepsi Al-Qur'an .....	15
C. Teori Resepsi Fungsional .....	23
D. Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	28
<b>BAB III TRADISI RITUAL MUJAHADAH SEBAGAI MEDIA TERAPI REHABILITASI PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT- TAUHID SEMARANG .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang .....	34

1. Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang .....	34
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang.....	35
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang.....	37
4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang.....	39
B. Pelaksanaan Mujahadah sebagai terapi bagi santri rehabilitasi At-Tauhid Semarang .....	40
1. Sejarah mujahadah sebagai terapi bagi santri rehabilitasi At-Tauhid Semarang.....	40
2. Pelaksanaan dan praktik mujahadah sebagai media terapi rehabilitasi ..	41
3. Tujuan Pendiri Pondok dan Motivasi Santri Rehab dalam praktik pelaksanaan mujahadah di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. .	43
<b>BAB VI RESEPSI FUNGSIONAL PEMBACAAN AL-QUR'AN “MUJAHADAH” SEBAGAI TERAPI UNTUK PARA PECANDU NARKOBA DI PONDOK REHABILITASI AT-TAUHID SEMARANG....</b>	<b>46</b>
A. Praktek Pembacaan kegiatan Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok At-Tauhid Semarang.....	46
B. Tujuan Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok At-Tauhid Semarang .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran-saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Kajian *Living Al-Qur'an* tentang praktek terapi mujahadah terhadap para pecandu Narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, dimana mujahadah yang didalamnya terdapat surah-surah dan potongan ayat secara khusus di samping itu juga ditambahi dengan Asmaul husna, Tasbih (*Hasbunallah Wani'mal Wakiil*) dan diakhiri dengan Sholawat Nariyah. Hal semacam ini telah membuktikan bahwa Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban bagi umat Islam.

Kaum muslim Indonesia khususnya diantara mereka banyak yang melakukan amalan-amalan dengan cara membaca surah-surah atau dengan membaca potongan ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai rutinitas atau bisa disebut dengan sebuah tradisi. Kegiatan seperti ini dapat ditemukan di berbagai tempat, begitu juga di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Yang menjadikan surah dan potongan ayat tertentu sebagai amalan bacaan di dalam terapi mujahadah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek pelaksanaan terapi mujahadah dan bagaimana runtutan setiap amalan yang dibaca dan bagaimana penjelasannya secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-eksplanatif.

Hasil penelitian ini yaitu yang pertama, di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang, Al-Qur'an yang di praktekkan sebagai kegiatan rutin dan sudah menjadi tradisi setiap hari dan setiap malam. Yang kedua, penjelasan runtutan bacaannya dan makna yang di baca sebagai media terapi pecandu narkoba dengan kata lain sebagai obat. Resepsi fungsional di pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang ini menggunakan teori resepsi Juass yang dikenal dengan horizon harapan, teori Juass lebih menitikberatkan pada sejarahnya yaitu dalam penelitian ini harapan yang diinginkan oleh pengamal mujahadah ini dapat mengambil hikmah dan terlebih memahami maknanya.

**Kata kunci:** *living qur'an, mujahadah, napza, al-qur'an, rehabilitasi, terapi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Nah, dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks al-Qur'an sebagai focus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung mendukung dan saling memeperkaya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam. Sumber ajaran tersebut didapatkan sejak diutusnya Muhammad sebagai Rasulullah (utusan Allah Swt.). Sebagai tandanya adalah Nabi Muhammad saw. Dibekali adanya firman Allah Swt. yakni Al-Qur'an dan penjelasannya melalui hadis. Kedua sumber tersebut didalamnya memberikan petunjuk umat Islam. Dari sinilah maka seluruh umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup keseharian untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. Yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Merupakan pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Di dalamnya terdapat petunjuk Allah Swt. Jalan yang benar dan mana yang salah. Selain itu juga terdapat beragam tuntunan dan kewajiban yang harus dilaksanakan seorang muslim di dalam Al-Qur'an terdapat sejarah dan kisah-kisah umat terdahulu serta para nabi dan yang lainnya yang dapat di

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Lentera Hati, Tangerang, 2013), h. 5

jadikan pelajaran bagi seluruh umat manusia. Fungsi Al-Qur'an inilah yang dari masa ke masa selalu berubah sesuai dengan perkembangan umat manusia. Kenyataan tersebut ada yang tetap dan ada juga yang berubah (*al- tsawabit wa al-mutaghayyirat*). Dengan demikian terdapat beragam fungsi dalam keseharian dan terus berkembang.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang pertama hanya mengandung pesan-pesan atau firman Allah Swt. Dengan beragam isi dan kandungannya. Hal ini dikarenakan problem dikarenakan problem sanad sebagaimana di hadis sudah terpecahkan dengan turunnya wahyu melalui malaikat Jibril As. oleh karenanya, maka kajian Al-Qur'an tidak akan muncul persoalan sebagaimana dalam hadis tentang problem kuantitas dan pembawa berita.

Esensi dari pemahaman Al-Qur'an adalah tafsir. Hal ini memunculkan beragam kitab tafsir dan beragam coraknya. Seperti bahasa, kalam, filsafat, fikih, 'ilmi, sufi, adabi ijtima'i, harakah dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari sumbernya ada tafsir bi al ma'sur dan bi al ra'yi. Kajian dalam kitab tafsir tersebut menimbulkan beragam kritik dari mufassir yang ada lebih condong memahami Al-Qur'an dari sisi pemilik teks yakni Allah Swt.. Dengan pola demikian, maka tafsir kebanyakan lebih melangit dan tidak sesuai dengan problem masyarakat.

Mutakallimin berpendapat, bahwa hakikat Al-Qur'an ialah : makna yang berdiri pada zat Allah Swt.. Ulama-ulama Mu'tazilah berpendapat, bahwa hakikat Al-Qur'an, ialah huruf-huruf dan suara yang dijadikan Allah Swt., yang setelah berwujud lalu hilang dan lenyap. Imam al Ghazaly dalam Al musthafa berkata bahwa hakikat Al-Qur'an ialah kalam yang berdiri pada zat Allah dan kalam itu lafaz musytarak, dipergunakan untuk lafaz yang menunjuk kepada makna, sebagaimana dipergunakan makna yang ditunjuk oleh lafaz, dan ulama-ulama kalam telah membahas persoalan ini dengan seluas-luasnya.<sup>2</sup>

Rahasia, inti sari, dan tujuan tertinggi Al-Qur'an adalah mengajak para hamba kepada sang Penguasa yang Maha Luhur, Tuhan dunia dan akhirat,

---

<sup>2</sup> T.M Hasby Ashidiqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Jakarta, 1998).

Pencipta seluruh langit, termasuk langit tertinggi, dan pencipta seluruh bumi, termasuk bumi paling terbawah, Pencipta apa pun yang ada dibalik tanah. Atas dasar itu surah dan ayat Al-Qur'an berisi tentang enam perkara: tiga perkara mendasar dan sangat penting, dan tiga perkara lain bersifat pelengkap dan penyempurna.

Tiga perkara mendasar yang sangat penting ialah: 1. Mengenal Allah zat yang diserukan, 2. Mengetahui jalan lurus yang harus ditempuh agar sampai kepada Zat yang diserukan, dan 3. Mengetahui keadaan setelah sampai Zat yang diserukan.

Tiga perkara pelengkap dan penyempurna: 1. Mengenali keadaan orang-orang yang telah memenuhi seruan dan kelembutan yang ditunjukkan Allah kepada mereka; maksud dan rahasianya ialah memotivasi dan mendorong siapa pun yang belum memenuhi seruan; mengenal keadaan orang-orang yang menyimpang dan menolak seruan; mengetahui bagaimana tekanan dan penolakan Allah terhadap mereka. 2. Mengisahkan keadaan orang-orang yang menolak, mengungkap kekurangan dan kebodohan mereka saat menentang dan menghujat Allah. Dari sisi negatif, tujuannya adalah memberikan efek jera kepada mereka. Sedangkan segi positifnya, tujuannya adalah memberi penjelasan, peneguhan, dan pengokohan. 3. Mengenal keramaian di persinggahan jalan menuju Zat yang diserukan, mengetahui bagaimana cara mengambil bekal, memanfaatkan potensi, dan melakukan persiapan. Itulah enam tujuan mulia Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Oleh karena itu Al-Qur'an harus senantiasa dipelajari dan dipahami dalam amalan-amalan dan kehidupan sehari-hari. Adapun untuk memahami makna Al-Qur'an supaya dapat menangkap petunjuk Allah Swt., bisa dipahami dengan menafsirkan Al-Qur'an. Jadi yang dinamakan Al-Qur'an itu sendiri adalah suatu usaha untuk menggali hukum dan hikmah dari isi kandungan Al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia.

Mendiskusikan makna secara terminologi (istilah) tertentu sebagai sebuah produk kebahasaan akan menjadi sangat menarik ketika dikaitkan

---

<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, *Terjemah Jawahirul Quran*, (cetakan I, 2009), h. 34.

dengan kitab suci Al-Qur'an. Apalagi jika terminologi tersebut merupakan salah satu bagian dari kosa kata yang dipergunakan oleh Al-Qur'an itu sendiri.<sup>4</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur'an adalah syifa'i (penyembuh) berbagai penyakit. Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, bahkan ulama-ulama menyebutkan banyak ayat yang mereka namai ayat asy-syifa'i. Adapun kata asyifa'i yang dirujuk antara lain terdapat dalam surah at-Taubah [9;14], Yunus [10;54]' An-Nahl [16;69], dan masih banyak lagi.

Kaitannya dengan ini, banyak para ulama berbeda pendapat tentang cakupan kata syifa'i pada ayat-ayat diatas. Ketika menafsirkan, dalam Tafsir al-Mishbah tentang surah Yunus ayat 57 misalnya, Menurut Qurash Shihab, penyebutan dada pada surah Yunus ayat 57 diartikan dengan hati. hal ini menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Illahi itu berfungsi mengobati berbagai penyakit seperti ragu, dengki, takabur, dan sebagainya. Memang oleh Al-Qur'an hati ditunjuk sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, ia berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat terbaik dan terpuji.

Bagaimana mungkin penyakit dapat menangkal firman Allah, Tuhan Pencipta dan pemelihara langit dan bumi, sedang bila diturunkan ke atas gunung, niscaya yang mengakibatkan oleh faktor kejiwaan yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Memang, tidak jarang seseorang merasa sesak napas atau dadanya bagaikan tertekan atau bahkan kembung dan bengkak karena adanya ketidakseimbangan rohani.<sup>5</sup>

Lafal mujahadah mengandung arti berusaha dengan keras, atau mengeluarkan seluruh kemampuan untuk kebaikan dan mencari rida Allah. Sementara, dilain keterangan ditemukan bahwa lafal mujahadah mengandung makna bersungguh-sungguh di jalan Allah, dan sering diartikan berperang. Pada dasarnya arti yang mempunyai relasi dengan lafal mujahadah mengandung usaha tanpa putus asa. Orang yang melakukan mujahadah adalah

---

<sup>4</sup> M. Qurash Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 244.

<sup>5</sup> Romadhon al malawi, *The Living Quran*, (Yogyakarta, 2016), h.11.

orang yang mencoba dengan kekuatannya untuk melakukan kebaikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt..<sup>6</sup>

*Jihad, ijtihad*, dan mujahadah, berasal dari satu akar kata yang sama, yaitu *Jahada* yang berarti bersungguh-sungguh. Jihad adalah perjuangan secara fisik; Ijtihad perjuangan sungguh-sungguh melalui akal pikiran dan logika; Mujahadah merupakan perjuangan sungguh-sungguh melalui hati nurani.<sup>7</sup>

Maraknya penyalahgunaan narkoba di era modernisasi seperti saat ini sangatlah ironi, tua-muda pria-wanita hampir-hampir bisa menjangkau dengan mudah dan menyalahgunakan narkoba, penyalahgunaan narkoba tidak hanya menyerang kalangan kaum elit saja juga tidak mengenal umur, zaman modernisasi seperti saat ini narkoba sangatlah muda didapatkan yang awalnya dengan cuma-cuma setelah menjadi pecandu akut para pecandu akan rela mengeluarkan berapa pun biayanya untuk membeli narkoba sebagai kebutuhannya.

Narkoba sering disalahgunakan karena zat narkoba yang membuat nyaman. Zat yang paling banyak disalahgunakan adalah yang menghasilkan perasaan dan kesenangan yang intens. Sensasi awal dari euforia akan diikuti efek lain, dimana sensasi dari setiap jenis narkoba yang dirasakan berbeda-beda. Sebagai contoh, seperti zat stimulan seperti kokain, rasa teler (*high effect*) akan diikuti oleh perasaan kuat, percaya diri, dan meningkatnya energi. Berlawanan dengan euforia yang disebabkan zat opiat seperti heroin, yang akan diikuti oleh perasaan relaks dan kepuasan.<sup>8</sup>

Dalam ritual keagamaan di Pesantren Rehab At-Tauhid Semarang yang dikemas dengan mujahadah dan membaca sholawat serta surat-surat juga potongan-potongan dari ayat Al-Qur'an adalah bentuk usaha pamasrahan diri kepada Allah dengan bersungguh-sungguh. Ritual tersebut tidak hanya dilakukan oleh seorang diri, akan tetapi secara berjamaah. Hal ini bertujuan yang tidak lain ialah untuk memulihkan para santri pecandu narkoba, dengan

---

<sup>6</sup> Moh.Muhtador, *pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam mujahadah studi living quran di pp al-munawwir krapyak jkomplek al kandiyas*, jurnal penelitian, vol 8, no 1, Februari 2014.

<sup>7</sup> <http://www.republika.co.id/berita/lzqh40/mujahadah>

<sup>8</sup> Kementerian sosial RI, *Fisiologi dan Farmakologi untuk Profesional Adiksi*, 2016.



ikhtiar mujahadah ini pula para pecandu narkoba diajak berjuang mendekatkan diri Allah.

Dengan demikian, penulis sengaja melakukan kajian yang berhubungan dengan realitas masyarakat yang berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an dengan persepsi yang berbeda-beda, hal ini dibutuhkan arah baru atau tawaran dalam bentuk metodis. Atas dasar tersebut, ditawarkan arah baru kajian Al-Qur'an yang disebut dengan *Living Qur'an*.

Arah dan tawaran baru tersebut setidaknya berkaitan langsung dengan realitas masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an. Banyak tawaran untuk mengkaji realitas sosial, salah satunya oleh Syahiron Syamsuddin, yang menawarkan dua tawaran dalam mengkaji Al-Qur'an dalam tataran realitas, yaitu menekan atas pemahaman teks, sejak zaman Nabi Muhammad saw., hingga sekarang Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, dan baik secara mushaf maupun secara tematik. Selain itu, juga melihat atau memotret respons masyarakat pemahaman dan penafsiran atas Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Atas dasar pemikiran diatas, penulis sengaja mengangkat tema yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an pada tataran realitas masyarakat, yang menjadi konsen kajian Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan respons masyarakat atas pemahaman Al-Qur'an yang dijadikan bacaan-bacaan dalam ritual mujahadah bagi para pecandu narkoba di Pesantren At-Tauhid Semarang. Hal ini tidak lain ialah berpijak pada satu ayat Al-Qur'an surah Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus/10: 57)*<sup>10</sup>

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 96

<sup>10</sup> Eldeeb, Ibrahim, "Be A Living Quran", Faruq Zaini, penerjemah; Salim editor, Terjemahan dari: Masyru'uk Al Khash Ma'a Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h.44.

## B. Rumusan Masalah

Membuat permasalahan lebih spesifik yang sesuai dengan titik kajian, maka diperlukan rumusan masalah yang lebih fokus. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan ini tidak melebar dari tujuan penelitian. Dari latar belakang yang dirumuskan di atas ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana praktik terapi mujahadah Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Semarang ?
2. Bagaimana makna praktik terapi mujahadah Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Semarang ?

Berangkat dari tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui cara praktek terapi mujahadah Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.
  - b. Untuk mengetahui tujuan dan makna tradisi mujahadah Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Semarang sebagai terapi rehabilitasi pecandu narkoba.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis
    - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu *Living Qur'an*. Khususnya dalam menggali khasiat-khasiat Al-Qur'an yang telah hidup di kalangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin Ilmu Al-Qur'an Tafsir, dan juga menambah khazanah kepastakaan Fakultas Ushuluddin Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

- 2) Penelitian ini diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun masyarakat muslim secara umum, agar dapat memahami lebih mendalam tentang kajian Ilmu *Living Qur'an*, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Adapun karya yang berbentuk skripsi adalah penelitian Isnaini Soleha yang berjudul “ Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah”, dalam skripsi tersebut telah dijelaskan implementasi dari mujahadah di PP Putri Ummahat Kota Gede, Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai implementasi dalam mujahadah untuk para santri putri semua santriwati diwajibkan mengikuti mujahadah tersebut yang tidak lain sebagai bekal rohaniannya, jenis penelitian tersebut menggunakan (*field research*) penelitian lapangan dan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *etnografi*. Dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut ialah mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat atau kelompok.<sup>11</sup>

Skripsi yang berjudul Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia Hipertensi. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh dzikir untuk sebuah terapi kecemasan pada lansia hipertensi, semakin bertambah usia banyak yang mengalami kecemasan yang akan mengakibatkan lansia rentan terhadap gangguan hipertensi. Kecemasan mempunyai respon

---

<sup>11</sup> Isnaini Soleha, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah PP putri Ummaha kota Gede*, (Yogyakarta, 2015).

adaptif sampai maladaptif. Tujuan penelitian skripsi ini adalah menganalisis pengaruh terapi relaksasi dzikir terhadap tingkat kecemasan pada lansia hipertensi. Berdasarkan pada analisa data dan pembahasan pada penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Untuk mengumpulkan data tingkat kecemasan pada lansia hipertensi sebelum terapi relaksasi dzikir di posyandu lansia, tingkat kecemasan pada lansia hipertensi setelah terapi relaksasi dzikir.<sup>12</sup>

#### **D. Metodologi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan survei. Secara sederhana metode ini dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan di tengah kehidupan masyarakat guna memperoleh informasi. Metode yang digunakan penulis ialah dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

##### **2. Sumber Data**

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah :

###### **a) Sumber Data Primer**

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>13</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dengan observasi di Pesantren Rehab At-Tauhid Semarang dan melakukan wawancara langsung Pengasuh dan Pengurus Pesantren serta mengikuti kegiatan di Pesantren secara langsung.

###### **b) Sumber Data Sekunder**

---

<sup>12</sup> Novita Febri Setiyani, *Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia Hipertensi*, (Jombang, 2018).

<sup>13</sup> Joko P. Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, (, Jakarta Rineka Cipta, 1991), h.87-88.

Jenis data sekunder adalah data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi untuk memperkuat data pokok.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data lapangan serta segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini baik berupa manusia maupun benda (kitab, majalah, buku, jurnal, atau data berupa dokumen maupun foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 3. Populasi dan Sampling

#### a) Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian disimpulkan.<sup>15</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah para santri pecandu narkoba yang mukim dan rawat jalan yang telah mengikuti kegiatan mujahadah sebagai terapi pemulihan para pecandu narkoba. Populasi dalam penelitian ini termasuk kategori populasi heterogen, maksudnya ialah kegiatan ini di ikuti oleh santri dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan Pesantren Rehab At-Tauhid membuka pintu bagi siapa saja yang hendak ingin pulih dari ketergantungan narkoba.

#### b) Sampling

Definisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu suatu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Pertimbangan tertentu ini disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Misalnya, orang tersebut dianggap

---

<sup>14</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995).

<sup>15</sup> Sugiyono, *Statistik untuk penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.61.

<sup>16</sup> *Ibid*, h.62.

paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>17</sup>

Sampel dalam penelitian ini adalah pengasuh Pesantren Rehab At-Tauhid, pengurus, para santri pecandu narkoba dan ustadz-ustadz yang ada di Pesantren Rehab At-Tauhid.

#### 4. Instrumen

##### a) Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Hubungan antara pewawancara dengan responden bersifat sementara, yaitu berlangsung dengan jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.<sup>18</sup>

Para pakar metodologi kualitatif menyatakan bahwa cara utama untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.<sup>19</sup>

Peneliti melakukan wawancara semi-struktur kepada para pengurus dan para santri rehab narkoba yang menjalani terapi mujahadah di Pesantren Rehab At-Tauhid yang menjadi sampel dalam penelitian. Wawancara semi-struktur diawali dengan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan matang dan cermat, namun saat proses wawancara berlangsung tidak menutup kemungkinan adanya improvisasi munculnya pertanyaan-pertanyaan baru.

##### b) Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam meneliti kegiatan Mujahadah di Pesantren Rehab At-Tauhid adalah dengan observasi sebagai partisipan. Yaitu metode observasi yang dimana peneliti merupakan

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar metode penelitian* (Yogyakarta: Kurnia alam semesta, 2003), h.50-51.

<sup>18</sup> S.Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), h.175.

<sup>19</sup> M. Junaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 175.

bagian dari kelompok yang ditelitinya. Sehingga dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pemahaman dan implementasi dari mujahadah yang digunakan sebagai terapi pemulihan para pecandu narkoba di Pesantren Rehab At-Tauhid.

#### c) Metode Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti akan mengambil gambar-gambar yang terkait dengan kegiatan Mujahadah. Hal tersebut menjadi penting sebab akan menjadi penunjang dan penyempurna data-data penelitian yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.

### 5. Metode Analisis Data

Dari data-data yang sudah terkumpul, peneliti akan menganalisis dan mengolah data-data tersebut menjadi beberapa langkah. Pertama melakukan reduksi data, artinya memproses dengan cara memilih, menyederhanakan dan mentransformasi data kasar yang ada. Proses reduksi data ini menggunakan metode fenomenologi dari Edmun Husserl.<sup>20</sup>

Reduksi fenomenologi ialah upaya penjernihan/pemurnian fenomena. Semua pengalaman dalam bentuk kesadaran disaring atau dikurung (*bracketing*). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu “ada apa dibalik fenomena yang tampak” dan menelusuri “apa yang dialami subjek pada alam kesadaran”. Artinya, peneliti berupaya mendapatkan hakikat dari fenomena atau gejala yang sebenarnya terjadi.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data hasil wawancara yang didapat. Selain itu, terdapat data-data dari buku, jurnal, dokumen maupun kitab-kitab yang mendukung penelitian terkait. Setelah terkumpul, peneliti akan menganalisis data-data tersebut menggunakan metode reduksi Husserl agar dapat mempermudah dalam menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

---

<sup>20</sup> I.B. Wirawan, *Teori-teori sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta, Kencana, 2012), h. 142.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini tersusun atas lima bab yang terdiri dalam tiga bagian yaitu diawali pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam penyusunan, penulis menyusun hasil penelitian menjadi beberapa bagian bab yang memuat sub-sub bab. Kerangka sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, ialah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, landasan teori yang menjelaskan tentang deskripsi kegiatan terapi mujahadah, dasar Al-Qur'an dan Hadis tentang kegiatan mujahadah dan *Living Qur'an*.

Bab III, berisi tentang gambaran umum Pesantren Rehab At-Tauhid, yang memuat awal sejarah berdirinya Pesantren, profil Pesantren berupa visi misi, fasilitas serta sekilas departemen-departemen di Pesantren Rehab At-tauhid

Kemudian terkait kegiatan praktik terapi mujahadah untuk para pecandu narkoba di Pesantren Rehab At-Tauhid meliputi latar belakang adanya terapi mujahadah, motivasi, tujuan, dan target pelaksanaan terapi mujahadah, partisipan kegiatan mujahadah, serta praktik yang selama ini dilakukan para pengurus, ustadz, dan para santri pecandu narkoba dalam melaksanakan terapi mujahadah.

Bab VI, berisi tentang pelaksanaan dan pemaknaan terapi mujahadah di Pesantren At-Tauhid yang menjelaskan pandangan pihak Pengasuh serta semua pengurus dan ustadz-ustadz terhadap praktik terapi mujahadah di Pesantren rehab At-Tauhid, pelaksanaan praktik terapinya dan pemahaman dan pemaknaan praktik terapi mujahadah bagi para pecandu narkoba.

Bab V, yaitu penutup. Berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas dan saran-saran untuk penelitian yang dikaji serta lampiran-lampiran pendukung yang menyertai.



## **BAB II**

### **MUJAHADAH DAN TEORI RESEPSI DALAM KAJIAN LIVING QUR'AN**

#### **A. Deskripsi Kegiatan Terapi Mujahadah**

Mujahadah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok berbekal niat taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah melalui berbagai macam cara diantaranya melakukan ibadah puasa, menahan hawa nafsu, berzikir, dan lain sebagainya.

Mujahadah diwujudkan dengan berbagai cara , pada umumnya mujahadah direalisasikan sebagai media komunikasi hamba terhadap Penciptanya ialah Allah Swt. dengan berzikir atau wirid, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bersholawat, dan dengan doa-doa lainnya.

Kegiatan mujahadah bagi para pecandu narkoba di Pesantren At-Tauhid adalah upaya untuk memulihkan para santri rehab pecandu narkoba, dengan kegiatan yang positif ini para santri diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Mujahadah yang dilakukan setiap harinya di Pesantren Rehab At-Tauhid sebagai upaya ikhtiar pengobatan rohaniah bagi para santri rehab narkoba, tidak hanya santri saja yang menjalankan kegiatan ini tapi para pengurus dan para uztad-ustadz sebagai pendamping.

Mujahadah adalah upaya paling efektif untuk pemulihan terganggunya kondisi kejiwaan bagi para pecandu narkoba, mujahadah adalah sah satu jihad tanpa melawan hawa nafsu.

Mujahadah yang dijalankan sejak puluhan tahun ini berisi bacaan dari ayat dan surat-surat pilihan Al-Qur'an, selain itu ada bacaan sholawat, sholawat nariyah adalah penutup untuk kegiatan mujahadah yang dijalankan di Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

Sebagian Ulama mengatakan “mujahadah adalah tidak menurut kehendak hawa nafsu”, dan ada lagi yang mengatakan “mujahadah adalah menahan hawa nafsu dari kesenangannya”, mujahadah adalah sarana dari hidayah rohani kepada Allah Swt. dan untuk mendapatkan ridho-Nya, sedangkan hidayah adalah permulaan takwa, jadi dalam mujahadah terkandung unsur melawan hawa nafsu secara terus menerus, dan pengertian mujahadah secara umum adalah : berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan musuh. <sup>2</sup>

Untuk membangun sebab-sebab agar hati seorang hamba menjadi khusyuk’ satu-satunya cara ialah, hendaklah seorang hamba melaksanakan mujahadah di jalan Allah Swt.. Karena dengan jalan mujahadah *futuh* (terbuka pintu hati) seorang hamba akan dibuka oleh Allah.

## B. Teori Resepsi Al-Qur’an

Teori resepsi lahir sejak tahun 1960, namun konsep-konsep yang menandai tentang resepsi baru ditemukan pada tahun 1970. Tokoh yang dikenal dengan peletak dasar teori resepsi ialah Mukasrovsky. Namun yang mengemukakan pokok-pokok teori resepsi adalah Hans Robert Juazz dan Wolfgang Iser.<sup>3</sup> Mengenai teori resepsi, secara etimologi bahwa kata “resepsi” berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang di artikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>4</sup> Sedangkan definisi resepsi secara terminologi yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respons pembaca terhadap karya sastra.<sup>5</sup>

Pada awalnya, resepsi memang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditunjukkan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan

---

<sup>2</sup><https://chcerminhati.wordpress.com/2015/03/13/apa-itu-mujahadah-dan-riyadhoh/>

<sup>3</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an kitab sastra terbesar* (Yogyakarta : Elsaq Press, 2005), h. 68.

<sup>4</sup>Nyoman Khuta Ratna.S.U, *teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2.

<sup>5</sup>Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 7.

konsumen karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai, karena pembaca memberikan nilai. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori resepsi ini adalah teori yang membahas peranan pembaca dalam menyambut karya sastra.<sup>6</sup> Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks antara lain ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada histori pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.

Namun pembaca bukanlah aktor yang benar-benar tidak dibatasi. Pembaca secara sosial dan historis yang dibangun oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitarnya sesuai “Cakrawala” dalam heurmenetika. Ini memberi pembaca, dengan sengaja atau tidak setelah pemahaman teks serta arah untuk membaca teks. Oleh karena itu, lingkungan membangun pembaca, penulis, dan teks juga. Ketika sebuah teks diproduksi dengan menggunakan seperangkat ungkapan bahasa tertentu untuk menyampaikan ide, atau mungkin ada ide-ide yang dituju pembaca.<sup>7</sup>

Dari definisi-definisi diatas, jika dikolaborasikan menjadi resepsi Al-Qur'an, maka definisi secara terminologi berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya,. Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca Al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini., sehingga implikasi dari suatu kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an.

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsentrasi kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespons kitab-kitab yang telah dianggap suci. Di dalam bukunya

---

<sup>6</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; Theory Of Aesthetic response* (Baltimore: John Hopkin University Press, 1978), h. 20.

<sup>7</sup> Ahmad Rafiq, “*The Reception The qur'an in Indonesia A cas The Study of The Place The Qur'an in a Non-arabic Speaking Community*”, Disertasi (Amerika Serikat: University Temple), h. 145.

Beyond The Written Word maupun Scripture As The Spoken Word, William Graham mengatakan bahwa kitab suci tidak hanya sekedar teks yang dibaca. Tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya.

Dapat dilihat dari segi sisi lingkupnya, kajian kitab suci terbagi menjadi tiga ranah antara lain:

1. Origin (Asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
2. Kajian (Bentuk), Yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaannya.
3. *Function* (Fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian fungsi Al-Qur'an dalam kajian ilmiah ada dua macam;

- a) Fungsi Informatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
- b) Fungsi performatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang “diperlukan” misalnya sebagai wirid, mujahadah atau untuk nderes (mutholaah) bacaan-bacaan suwuk (Ruqyah).

Resepsi umat terhadap Al-Qur'an mengalami evolusi terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman dan tempat. Disamping evolusi pemahaman terhadap Al-Qur'an yang terus meningkat akibat berkembangnya pengetahuan dan meluasnya Islam sampai wilayah '*Ajami* (orang-orang yang berbahasa non arab), disisi lain resepsi mental yang menimbulkan ketakjuban individu pun mulai memudar karena berubahnya pola interaksi. Dulu, sebelum perangkat tulis menjarah pola interaksi *shaut* dan *shima*', resepsi umat terhadap Al-Qur'an sangat tergantung pada kekuatan retorik dan bunyi.<sup>8</sup> Sehingga pembaca musikal terhadap Al-Qur'an benar-benar menghunjam ke dalam “Syaraf Ke Tuhanan” umat yang mendengarnya. Resepsi mereka terhadap Al-Qur'an langsung dimaknai secara mental dan dikaitkan dengan kesadaran Ke

---

<sup>8</sup> Jabrohim (ed), *Teori Penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 59.

Tuhanan yang sangat dahsyat. Belakangan resepsi mental itu berubah secara berangsur tatkala teks yang biasa dikomunikasikan secara verbal menjadi jejeran tulisan diatas kertas. Komunikasi lisan pun mulai menyusut, sedang komunikasi tulisan malah menjadi pasang. Dan bersamaan dengan itu pula, pemahaman mental individual terhadap Al-Qur'an pun mulai memudar.<sup>9</sup>

Teori resepsi antara lain dikembangkan oleh Rt. Seger dalam bukunya *Receptic Estetika*. Buku *Receptic Esthetika* diawali dengan dasar-dasar resepsi estetika yang diletakan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, Juass adalah seorang filologi yang mencoba memperbaharui teori filologi sebelumnya yang hanya melihat kesejahteraan teks tanpa memperlihatkan aspek heurmenetiknya. Jeuss mencoba menjembatani kesenjangan antara sastra dan sejarah.<sup>10</sup>

Dalam teori Jauss mengedepankan *Rezeption* dan *Wirkunghasthetik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami sebuah karya sastra. Pembaca menikmati, memahami, menilai, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan peranya dari segi sejarah. Konsepsi Jauss yang demikian merupakan modifikasi dari horizon harapan pembaca (*Erwatungshorizon*), konsep yang semula dikenalkanlah Hans George Gadamet. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya.<sup>11</sup>

Menurut Jauss harapan pembaca itu harus disesuaikan dengan pengalaman dan adat istiadat yang berlaku di sekitar pembaca. Relasi karya sastra hasil resepsi pembaca dengan teks bacaan sumber resepsi dapat berupa persamaan atau paralelisme, kemiripan dan perbedaan atau varian konseptual, tekstual dan kontekstual.<sup>12</sup>

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respons pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah Al-Qur'an merupakan karya

---

<sup>9</sup> Jabrohim (ed), *Teori Penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 59.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 159.

<sup>11</sup> M. Nur Kholis, *op.cit.*,h. 70.

<sup>12</sup> Asia Padmospito, "Teori Resepsidan Penerapanya", h. 77.

sastra? Menurut ahli sastra, suatu karya dikategorikan sebagai karya sastra apabila mempunyai tiga elemen *Literariness* (aspek sastra) sebagai berikut: 1) Estetika Rima dan Irama, 2) Defamiliarisasi, Yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengonsumsi karya sastra tersebut, 3) Reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga elemen diatas, kitab suci Al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya elemen pertama yang berbasis rima dan irama . demikian pula, pada elemen Defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seorang membaca Al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. Kecuali itu, proses Reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam Al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respons pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika Al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam artikelnya “tradisi resepsi Al-Qur'an di Indonesia” Ahmad Rafiq mengatakan bahwa kajian mengenai resepsi Al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yang terdiri dari fungsi informatif dan performatif, Fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang diperlakukan, misal sebagai wirid, mujahadah untuk nderes (murojaah) atau juga bisa digunakan untuk suwuk. Dari kedua fungsi ini, dalam pesantren lebih cenderung kearah performatif dibandingkan informatif.

Pada umumnya, kajian resepsi Al-Qur'an setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Namun kajian fungsi ini lebih terfokus pada sistem bahasa yang penelitiannya meliputi Fon (bunyi), morfem (kata), sintak (kalimat), pragmatik (fungsi).

Dari segi inilah Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi Al-Qur'an ke dalam tiga bagian yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.

---

<sup>13</sup> Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi resepsi al Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, Disertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayyah*, 2015, h. 222.

## 1. Resepsi Eksegesis

Penerimaan eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsir makna Al-Qur'an gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "outleading", atau "ex-position", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang telah melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukannya "Menerjemahkan" nubuat atau Nubuat Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesi biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci, \resepisi Eksegesis yakni Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir.<sup>14</sup>

Al-Qur'an sebagai teks yang hadir dalam realitas budaya manusia yang konkret dan beragam selanjutnya akan dipahami dan ditafsirkan berdasarkan keagamaan budaya manusia itu sendiri. Menempatkan tafsir Al-Qur'an sebagai fenomena kebudayaan berarti tafsir Al-Qur'an dipandang sebagai peta-peta makna yang teratur dan terdiri dari beragam wacana yang tumpang tindih. Hal ini karena budaya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna sosial, yaitu beragam cara yang digunakan untuk memahami dunia, dan muncul lewat tanda-tanda, terutama tanda-tanda bahasa. Kajian budaya mengajukan pertanyaan tentang makna-makna apa saja yang disirkulasikan, oleh siapa, untuk tujuan apa dan untuk kepentingan siapa.<sup>15</sup>

## 2. Teori Estetis

Teori resepsi secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks dengan beritik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau

---

<sup>14</sup>Ahmad Rafiq, "Pembaca yang atomistik terhadap Al Qur'an : Antara Penyimpanan Dan Fungsi", dalam *jurnal studi Ilmu-ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, (vol.5, no 1, Januari 2004), h. 3.

<sup>15</sup> Imam Muhsi, *Al Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al Huda karya Bkari Syahid*, Yogyakarta : elasq Press, 2013), h. 8.

tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Ini berarti bahwa karya sastra tidak sama pembaca, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi.

Tugas resepsi eksegetik berkenaan dengan interpretasi adalah meneliti konkretisasi pembaca terhadap sebuah teks sastra. Pakar yang mengetahui jumlah kemungkinan konkretisasi akan mampu memberikan interpretasi yang lebih masuk akal, apalagi jika konkretisasi itu diberikan oleh pembaca-pembaca canggih. Konkretisasi yang tidak didasarkan pada struktur teks dan struktur sistem nilai dipandang tidak relevan (Segers, 1978 :49).<sup>16</sup>

Dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitis atau melodis yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

Penerimaan yang estetik Al-Qur'an adalah tindakan menerima Al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima Al-Qur'an sebagai entitas estetis di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetis dalam menerima Al-Qur'an. Iser membedakan "artistik" dan "estetika" dari sebuah teks. Tiang artistik adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah "realisasi dicapai oleh pembaca." Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang

---

<sup>16</sup> M. Nur Kholis, *op.cit.*, h. 148.



sama atau berbeda. Penerimaan estetik Al-Qur'an telah dialami umat Islam sejak penyambutan paling awal adalah pembacaan Al-Qur'an dengan cara yang tidak semestinya saat Al-Qur'an dibacakan merdu dan musikal, ini melekat atribut dikembangkan ke ilmu yang diatur untuk membaca Al-Qur'an (ilmu tajwid) di abad kesepuluh. Meskipun Al-Qur'an berbahasa Arab, ilmu tajwid telah memperindah suara pembaca, yang mengambil estetika dan bahkan pengalaman Illahi selain reguler suara Arab. Penerimaan estetika Al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulaiman mengatakan: "Banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti: misalnya, dengan menghasilkan salinan Al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornamen arsitektural, atau dengan melukis ayat dari Al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu negara dengan negara yang lain dan usia ke atas, faktor pemersatu ialah inspirasi yang berasal dari Tuhan. Kata menghubungkan pekerja logam di Suriah ke kaligrafi di China."

Penerimaan estetik Al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan Al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman Illahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, penerimaan estetika dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Al-Qur'an. misalnya yang mencolok adalah Kiswah, atau sampul Ka 'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk doa di Makkah). Fungsi awalnya ialah menghias Ka 'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik Al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi Ka 'bah. Setahun sekali, di bulan Ziarah (Dzul Hijjah), Kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya, hal itu dihormati karena melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagi sebagai "peninggalan yang diberkahi".

Dalam resepsi ini Al-Qur'an disosisikan sebagai teks yang bernilai estetik atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan

keindahan inheren Al-Qur'an yang tuangkan seperti dalam bentuk puitis, melodis, yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan artian Al-Qur'an diresepsi secara estetik artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetik pula.

### 3. Resepsi Fungsional

Dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatif maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.

Dari ketiga teori resepsi diatas, peneliti menggunakan teori resepsi fungsional dalam penelitian kali ini. Yaitu penelitian yang ditawarkan oleh Hans Robert Jauss.

## C. Teori Resepsi Fungsional

Teori fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Bagi pandangan Horald Coward penerimaan sebuah kitab suci yang memiliki tekanan kuat dalam tradisi lisan seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan respons pendengar disampingi respons pembaca. Dalam penerimaan ini Coward menilai kitab suci berfungsi sebagai simbol dari tanda. Dalam penerimaan Al-Qur'an sebagai tanda, pembaca menggunakan konsep Iser tentang struktur tekstual, dimana perspektif teks ditekankan. Dalam hal ini pembaca dalam keadaan terstruktur, artinya pembaca tidak terbatas dari struktur Al-Qur'an, tetapi Al-Qur'an dalam penerimaannya dapat melambangkan nilai-nilai praktis yang dibentuk oleh perspektif pembaca.<sup>17</sup>

Cara penerimaan terakhir Al-Qur'an adalah penerimaan fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis: penerimaan Al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori. Penerimaan fungsional

---

<sup>17</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception The qur'an in Indonesia A cas The Study of The Place The Qur'an in a Non-arabic Speaking Community", h.155

menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Menurut Howarld Coward, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan "respons pendengar" selain "tanggapan pembacanya". Dalam sambutan itu, Coward menilai tulisan suci itu bekerja sebagai "simbol" dari pada "tanda". Dalam penerimaan Al-Qur'an sebagai tanda, pembaca menggunakan konsep "struktur tekstual" Iser. Dimana perspektif teks ditekankan. Dalam penerimaan sebagai simbol, pembaca berada dalam "tindakan terstruktur". Pembaca tidak terbebas dari struktur Al-Qur'an, tertulis atau lisan, tapi Al-Qur'an dalam penerimaannya bisa melambangkan praktis nilai-nilai yang dibentuk oleh perspektif pembaca.

Penerima fungsional mencakup fungsi performatif, yang mana Al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan atau penggalian untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.<sup>18</sup>

Contoh awal penerimaan fungsional di era Nabi Muhammad ialah kisah seorang sahabat yang membacakan Al-Fatihah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagai mana adanya di transmisikan oleh Nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah dimodelkan oleh Nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.<sup>19</sup>

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya dimasyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin, atau insidental, hingga mewujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Begitu pula tradisi

---

<sup>18</sup> Ibid, h.155

<sup>19</sup> Ahamd Rafiq (2015) Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia. Diunduh pada tanggal 29 April 2021 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>

khataman Al-Qur'an , mujahadah dengan memakai surah-surah pilihan di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunal insidental resepsi Al-Qur'an di masyarakat.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam membaca suatu fenomena diperlukan teori yang relevan dengan fenomena tersebut yaitu agar tujuannya tercapai. Dari kedua tokoh teori resepsi yang masyhur yaitu Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss peneliti memilih menggunakan teori yang ditawarkan oleh Jauss, ia adalah salah satu tokoh kritik sastra Jerman yang cukup berpengaruh terutama salah satu karyanya yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation*. Jauss, lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya. Sedangkan Iser, menitikberatkan pada pembaca dan karya sastra secara individual dan dalam dimensi waktu tertentu.<sup>20</sup> Dalam teorinya Jauss mengedepankan *rezeption* dan *wirkunghasthetik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami, menafsirkan karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan peranya dari segi sejarah. Konsepsi Jauss yang demikian merupakan modifikasi dari horizon harapan pembaca (*erwantungshorizon*), konsep yang mulanya dikenalkan oleh Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca bergantung pada relasi struktur, ciri-ciri analisis dari karya itu dengan horizon harapan pembaca. Menurut Jauss yang menjadi jalinan utama teori resepsi adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerima tertentu yang diharapkan.<sup>21</sup>

Dalam disertasi Fathurrasyid membahas tentang ayat sebagai instrumen Ritus dan Mistis menggunakan resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an yaitu pada masyarakat Pakandangan Barat, dalam praktik

---

<sup>20</sup> Jabrohim, *op. cit.*, h.59

<sup>21</sup> M. Nur Kholis, *op.cit.*,h70

kehidupannya sehari-hari selain meresepsi Al-Qur'an secara eksgetis dan estetis, ternyata juga meresepsi Al-Qur'an secara fungsional dimana kehadiran Al-Qur'an dijadikan sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an apabila dibaca secara rutin dan konsisten, baik waktu dan tempatnya, akan mendatangkan kekuatan yang bersifat adikodrati, misalnya, kekebalan tubuh, bisa membuka gembok atau membuka pintu yang terkunci rapat, serta juga bisa menjadikan tangan mempunyai nilai berat satu ton.

Doa-doa tersebut, setelah penulis kroscek ternyata merujuk dan mengambil dari potongan ayat Al-Qur'an yang berasal dari QS. Al-Buruj/85: 20-22 yaitu;

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُخِيطٌ (٢٠) بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ (٢١) فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ (٢٢)

Artinya:

*Padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos). Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, Yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh) (QS. Al-Buruj/85:20).*<sup>22</sup>

Menurut Arkab, bahwa do'a (ayat) ini berfungsi untuk memberikan kekuatan pada tangan sehingga bisa membuka gembok atau pintu yang terkunci rapat. Ayat ini dibaca dengan ritual dan syarat tertentu, yaitu dibaca selama tiga malam pada waktu sekitar jam 12 malam sebanyak 113 kali sembari berpuasa pada siang harinya. Selain do'a tersebut, ada juga ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi untuk menggetarkan dan membuat ciut nyali musuh. Ayat ini merujuk pada QS. Muhammad/47: 8-9.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَاهُمْ (٨) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَاهُمْ (٩)

Artinya:

<sup>22</sup> Kemenag, 2021, Qur'an Kemenag, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (Diakses tanggal 21 Juni 2021).

*Dan orang-orang yang kafir maka celakalah mereka dan Allah menghapus segala amalnya. Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka (QS. Muhammad/47:8-9).*<sup>23</sup>

Ayat ini harus dibaca istiqomah pada setiap malam Jumat Legi sebanyak 557 kali. Kemudian, setelah berpapasan dengan musuh, maka ayat ini dibacakan pada debu dan dilemparkan pada musuh.

Dari beberapa keterangan diatas, masyarakat Pekandangan Barat mempunyai keyakinan bahwa kehadiran Al-Qur'an tidak hanya sekedar sebagai kitab suci petunjuk (*Hudan*), tetapi juga berfungsi secara fungsional yang mempunyai kekuatan mistis. Hal ini menurut K. Musanni, Al-Qur'an sendiri memproklamirkan dirinya secara gamblang sebagai *syifa' li al-nas* dan *syifa lima fi al-shudur*. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an juga dijadikan amaliah, wirid, mujahadah, dan zikir untuk mengusir roh jahat atau aura negatif, semisal jin dan fenomena mistis lainnya serta juga dijadikan jimat untuk pelaris dagangan dan sebagainya.<sup>24</sup>

Ketika seorang peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial budaya dia akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini dipandang sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai dunia inilah yang dianggap dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pemandangan dunia atau pandangan hidup ini peneliti kemudian akan dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-perilaku yang lain.

Dengan perspektif fenomenologi ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya sebuah pemahaman, tetapi isinya. Isi inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku

---

<sup>23</sup> Kemenag, 2021, Qur'an Kemenag, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (Diakses tanggal 21 Juni 2021)

<sup>24</sup> Fathurrasyid, h. 229.

tertentu. Peneliti dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan masyarakat mengenai surah Yasin yang menjadi tonggak utama ritual Yasinan, atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, pandangan mereka mengenai kedudukan surah-surah atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan mereka sehari-hari dan sebagainya.<sup>25</sup>

#### D. Kajian *Living Qur'an*

*Living Qur'an* awal mulanya dari sebuah fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>26</sup> *Living Qur'an* yang dimaksud adalah teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living Qur'an*, sementara perkembangan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living Tafsir*.<sup>27</sup> Maksud dari teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat tidak lain merupakan respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti mentradisikan bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.

Jika melihat dari fenomena ini secara tidak langsung berarti embrio mengenai *Living Qur'an* sudah sama tuanya dengan Al-Qur'an itu sendiri. Karena fenomena living ini lebih kepada praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan Al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah (keutamaan) dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan

---

<sup>25</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an beberapa Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012), h. 256.

<sup>26</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiroon Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), h..5.

<sup>27</sup> Sahiroon Syamsuddin, Ranah-ranah penelitian dalam studi Al Qur'an dan Hadist, dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. Xiv.

keseharian umat. Menurut riwayat, Nabi Saw pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah Al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah al-Mu'awizatain. Ini memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemuat fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks, sebab secara semantik surah al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi diluar fungsi semestinya. Apa yang terjadi pada masa Nabi Saw dan apa yang dilakukannya, tentu akan bergulir sampai generasi-generasi selanjutnya, apalagi Al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah dimana Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Bagi orang yang pertama kali berinteraksi dengan Al-Qur'an tentu akan merasa asing dengan bunyi teks Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks bahasa arab. Maka peluang untuk memperlakukan Al-Qur'an secara khusus akan jauh semakin besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.

Menurut Muhammad Yusuf, Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di berbagai tempat-tempat ibadah (masjid dan Surau/langgar/Mushola), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi dipesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas salat Magrib.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagainya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surah-surah tertentu.
3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan kain kiswah Ka'bah (biasanya ayat Kursi, al-Ikhlash, al-Fatihah dsb.) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukir-ukiran kayu, kulit



binatang, logam (kuningan, perak, dan tembaga) sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.

4. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para Qari' (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqiqah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru ! Muharram, Maulud Nabi Saw, Isra' mikraj dsb.).
5. Potongan-potongan Al-Qur'an dikutip dan cetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
6. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlil" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
7. Al-Qur'an dilombarkan dalam bentuk Tilawah dan tahmid Al-Qur'an dalam aven-aven insidental maupun rutin berskala lokal, nasional, bahkan internasional.
8. Sebagian umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi kejiwaan sebagai pelipur luka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
9. Potongan-potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa pergi ke mana saja oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, tolak bala atau menangkis serangan musuh dan unsur dan unsur jahat lainnya.
10. Bagi para Mubalig/Da'i, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dalil dan hujah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khotbah Jumat dan pengajiannya ditengah-tengah masyarakat.
11. Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bahasa agama dijadikan media justifikasi, slogan untuk agar memiliki daya tarik politis, 43 terutama bagi para parpol yang berbau dan berasaskan keislaman.

12. Bagi orang yang punya bakat dibidang sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film di samping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
14. Fenomena mutakhir ialah munculnya tokoh-tokoh agamawan (rohaniwan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non-fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan zikir pengusir jin, makhluk jahat, ruh gentayangan atau fenomena kegaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan ruqyah dsb.).
15. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan "nglakoni" (riyadhoh) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
16. Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan bela diri yang berbasis perguruan bela diri Islam Tauhidik (misalnya: Tapak Suci, Sinar Putih, dsb.) agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat ma'unah (pertolongan) dari Allah Swt..
17. Dalam dunia entertainment, Al-Qur'an di dokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Harddisk sampai di HP, misalnya baik itu secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
18. Belakangan marak ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi (terapis) untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (setan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.<sup>28</sup>

Melihat bahwa *Living Qur'an* merupakan kajian atau studi yang menitik beratkan praktek-praktek di luar dari teks Al-Qur'an , tentu sangatlah bertolak belakang dengan cabang Ulum qur'an yang bertumpu pada teks Al-Qur'an itu sendiri. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang Ulum Qur'an

---

<sup>28</sup> Muhammad Yusuf, *op.cit.*,h. 43-46.

di mulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap Al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan dalam pengabdian. Ilmu Qira'ah, Rasm Qur'an Tafsir Al-Qur'an, Asbab an-Nuzul dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur'an atau Islam. Baru pada era berikutnya, praktek-praktek terkait dengan Al-Qur'an ini di sistemasikan dan di kodifikasikan, baru kemudian lahir cabang-cabang Ilmu Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Fokus kajian ini tentunya sebatas mengungkap fenomena sosial terhadap sisi dan sudut pandang amaliah yang terkait dengan Al-Qur'an. Paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau kelompok-kelompok pengajian (jama'ah), majlis-majlis tabligh, dan halaqoh tertentu.<sup>30</sup> Dengan demikian *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespons kitab sucinya (Al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan objek hafalan (tahmid), *listening (sima')*, dan kajian tafsir di samping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majelis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di dada (*sudur*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respons mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam di Indonesia.

Dilihat dari fenomena di atas, dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau

---

<sup>29</sup> M. Mansur, *op.cit.*, h. 5.

<sup>30</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dalam Sahiroon Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 40.

penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an sebagai komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah disini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan menimbulkan dalam kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunah bid'ah, syari'ah ghairu syari'ah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *Living Qur'an* maka peristiwa tersebut lebih tepat disebut the dead Qur'an. Artinya, jika peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Qur'an terkandung didalam tekstualisasinya secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktik perlakuan atas Al-Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> M. Mansur, *op. cit.*, h. 8.

**BAB III**  
**TRADISI RITUAL MUJAHADAH SEBAGAI TERAPI REHABILITASI**  
**PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID**  
**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang**

1. Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang

At-Tauhid awal mula berdiri pada Tanggal 05 Mei 1998 oleh KH Muhammad Sastro Sugeng, BA. Dengan nama Pondok Pesantren At Tauhid. Berbekal Ilmu Hikmah yang pernah diterima beliau, At-Tauhid memfokuskan diri pada pelayanan perbaikan akhlak, bukan pada pendidikan formal seperti pondok pesantren pada umumnya.

Setelah 3 tahun berdiri, yaitu tahun 2001 jumlah santri menetap di At-Tauhid mencapai 70 orang dan yang wasilah atau luar asrama lebih dari 400 orang. Latar belakang permasalahan para santri sangat kompleks, adalah 45 % Pengguna Napza (Narkotika, Psikotropika, Zat adiktif), 40 % Psikotik, dan 15% lain – lain.

Pada tahun 2004, atas dorongan dan motivasi dari masyarakat, Pemerintah Kota Semarang At-Tauhid resmi menjadi YAYASAN REHABILITASI AT-TAUHID, Badan Narkotika Nasional Kota Semarang (BNK) pada tahun 2008 menunjuk At-Tauhid sebagai Mitra Binaan Badan Narkotika Kota Semarang sebagai Pondok Rehabilitasi Narkoba.<sup>1</sup>

Pada tahun 2013 At-Tauhid ditunjuk oleh Menteri Sosial RI, sebagai Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) untuk melaksanakan kegiatan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Penyalahgunaan *Napza* (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Dari tahun 2013 - 2021 IPWL At-Tauhid sudah melayani kurang lebih sekitar 1200 orang korban penyalahgunaan *Napza* (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif).

---

<sup>1</sup> <http://ipwlatauhid.blogspot.com/2017/04/profil-ipwl-at-tauhid.html?m=1>

Peran IPWL At-Tauhid Kota Semarang dalam mengatasi masalah pecandu telah diatur dalam Pasal 4 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2011 bahwa “Wajib Lapori Pecandu Narkotika dilakukan di Institusi Penerima Wajib Lapori”. Serta Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1305 tentang Penetapan IPWL juga Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2171 tentang Tata Cara Wajib Lapori bagi pecandu narkotika.<sup>2</sup>

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang

a) Visi

Mewujudkan masyarakat yang religius, aman, nyaman, dan sejahtera tanpa narkoba.

b) Misi

- 1) Menciptakan aksesibilitas informasi, edukasi, advokasi, dan rehabilitasi sosial bagi masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman, dan sejahtera tanpa *Napza* (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif).
- 2) Meningkatkan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam penyelenggaraan program.
- 3) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama untuk menjamin ketahanan dan peran masyarakat dalam penanganan masalah *Napza* (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dengan mengembangkan pola pembinaan pesantren.

c) Tujuan

- 1) Menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan *Napza* (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), melalui pendekatan religius berbasis pesantren.
- 2) Memberikan pelayanan informasi, edukasi, advokasi, dan kewirausahaan untuk mendukung program rehabilitasi.

---

<sup>2</sup> <http://ipwlattauhid.blogspot.com/2017/04/profil-ipwl-at-tauhid.html?m=1>

- 3) Menjalin kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk mendukung program rehabilitasi.
  - 4) Menciptakan tata kelola lembaga yang profesional, akuntabel, dan transparan dalam penyelenggaraan program.
  - 5) Melaksanakan kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan berkepribadian dalam upaya penanggulangan masalah *Napza* (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif).
- d) Alamat
- Jalan Gayamsari Selatan 2 Nomor 41A, RT 03 RW 03,  
Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang,  
Provinsi Jawa Tengah. Telepon ( 024 ) 6707518, HP 0812 2859 2158.
- e) Sistem Penerimaan Klien
- 1) Persyaratan
    - a) Calon klien adalah korban Penyalahgunaan *Napza* (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) dan anak jalanan
    - b) Calon klien harus memiliki kartu identitas
    - c) Calon klien tidak menderita gangguan jiwa berat
    - d) Calon klien bersedia tinggal di dalam asrama, dan luar asrama
    - e) Calon klien bersedia menaati peraturan lembaga
    - f) Calon klien bersedia mengikuti program yang telah ditetapkan berdasarkan hasil asesmen
  - 2) Prosedur penerimaan<sup>3</sup>
    - a) Calon klien datang sendiri atau diantar keluarga atau atas perintah rujukan atau putusan pengadilan
    - b) Dilakukan asesmen awal (*screening*)
    - c) Dilakukan penindakan:
      - 1) Rujukan, jika calon klien tidak memenuhi persyaratan atau tidak terjadi kesepakatan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

## 2) Direhabilitasi:

- a) Ditentukan program rehabilitasi
- b) Menjalani proses rehabilitasi sosial
- c) Dinyatakan lulus dan dapat kembali kekeluargaan atau masyarakat.

## 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang

Struktur organisasi yang telah disebutkan oleh salah satu pendiri pondok atas nama Gus Singgih Pradipta CN. SH ialah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a) Dewan Pembina
  - 1) Hj. Masliyah
  - 2) Gus Singgih Aris Nugroho, ST
  - 3) Chindra Dewi Sumanti, Amd.Par.
- b) Dewan Penasihat  
Drs. Waskito Budi Kusumo, M.Si.
- c) Ketua IPWL At-Tauhid  
Singgih Yonkki Nugroho, SH
- d) Ketua Pendidikan Pondok Pesantren  
Singgih Pradipta Cahya Nugraha, SH
- e) Ketua UEP dan Vokasional  
Singgih Fitriasari, S.S.T., MH.Kes.
- f) Bendahara  
Inne Arlisa Saraswati, SH.
- g) Advokasi Hukum  
Rizka Abdurrahman, SH, MH.
- h) Advokasi Medis  
Dr. Ulil Huda
- i) Ustadz
  - 1) Kyai Amin

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB



- 2) Kyai Imam Solikin
- 3) Kyai Abu Choir
- j) Terapis
  - 1) Gus Singgih Aris Nugroho, ST
  - 2) Gus Singgih Yonkki Nugroho, SH
  - 3) Gus Singgih Pradipta Cahya Nugroho, SH
- k) Konselor Adiksi
  - 1) Eko Djuni Prasetyo, SH
  - 2) Sumarno Aji
- l) Pendamping Sosial dan Keamanan<sup>5</sup>
  - 1) Reza Destyawan
  - 2) Arif Prasetyo
  - 3) Muhammad Riski Saputro

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

## 4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Kota Semarang

Berikut adalah jadwal kegiatan pondok pesantren Rehabilitasi

At-Tauhid Semarang.<sup>6</sup>

HARI	JENIS KEGIATAN										
	04.30 - 07.00	07.00 - 10.00	10.00 - 12.00	12.00 - 15.00	15.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30	
SENIN	Sholat Subuh	Surat Yasin	PSIKO EDUKASI	Sholat Dzuhur	Sholat Ashar	Sholat Magrib	Sholat Isyak	Istirahat	Mujahadah	Istirahat Malam	
	Olahraga Pagi	Sholawat Nariyah		Makan Siang	Surat Waqiah	Tadarus Al-Qur'an	Surat Yasin		Sholat Malam		
	MCK	Sholawat Nabi		Istirahat Siang	Bersih-Bersih		Sholawat Nariyah		Terapi		
		Solat Duha & Doa			MCK		Sholawat Nabi				
		Sarapan					Makan Malam				
	Bersih-Bersih										
SELASA	04.30 - 07.00	07.00 - 10.00	10.00 - 12.00	12.00 - 15.00	15.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30	
	Sholat Subuh	Surat Yasin	NGAJI HAFALAN	Sholat Dzuhur	Sholat Ashar	Sholat Magrib	Sholat Isyak	Istirahat	Mujahadah	Istirahat Malam	
	Tadarus Al-Qur'an	Sholawat Nariyah		Makan Siang	Surat Waqiah	Tadarus Al-Qur'an	Surat Yasin		Sholat Malam		
	MCK	Sholawat Nabi		Istirahat Siang	Bersih-Bersih		Sholawat Nariyah				
		Solat Duha & Doa			Olahraga Sore		Manaqiban				
	Sarapan			MCK		Makan Malam					
	Bersih-Bersih										
RABU	04.30 - 07.00	07.00 - 10.00	10.00 - 12.00	12.00 - 15.00	15.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30	
	Sholat Subuh	Surat Yasin	BTQ	Sholat Dzuhur	Sholat Ashar	Sholat Magrib	Sholat Isyak	Istirahat	Mujahadah	Istirahat Malam	
	Olahraga Pagi	Sholawat Nariyah		Makan Siang	Surat Waqiah	Tadarus Al-Qur'an	Surat Yasin		Sholat Malam		
	MCK	Sholawat Nabi		Istirahat Siang	Bersih-Bersih		Sholawat Nariyah				
		Solat Duha & Doa			MCK		Sholawat Nabi				
	Sarapan					Makan Malam					
	Bersih-Bersih										
KAMIS	04.30 - 07.00	07.00 - 10.00	10.00 - 12.00	12.00 - 15.00	15.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30	
	Sholat Subuh	Surat Yasin	NGAJI ADAP	Sholat Dzuhur	Sholat Ashar	Sholat Magrib	Sholat Isyak	Istirahat	Mujahadah	Istirahat Malam	
	Tadarus Al-Qur'an	Sholawat Nariyah		Makan Siang	Surat Waqiah	Tadarus Al-Qur'an	Yasin dan Tahliil		Sholat Malam		
	MCK	Sholawat Nabi		Istirahat Siang	Bersih-Bersih		Sholawat Nariyah		Terapi		
		Solat Duha & Doa			Olahraga Sore		Al-Barjanji				
	Sarapan			MCK		Makan Malam					
	Bersih-Bersih										
JUMAT	04.30 - 07.00	07.00 - 10.00	10.00 - 12.00	12.00 - 15.00	15.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30	
	Sholat Subuh	Surat Yasin	Konseling/ Assesmen	Jumatan/Sholat	Sholat Ashar	Sholat Magrib	Sholat Isyak	Istirahat	Mujahadah	Istirahat Malam	
	Olahraga Pagi	Sholawat Nariyah		Makan Siang	Surat Waqiah	Tadarus Al-Qur'an	Surat Yasin		Sholat Malam		
	MCK	DALAIL		Istirahat Siang	Bersih-Bersih		Sholawat Nariyah				
		Solat Duha & Doa			MCK		Manaqiban				
	Sarapan					Makan Malam					
	Bersih-Bersih										
SABTU	04.30 - 07.00	07.00 - 10.00	10.00 - 12.00	12.00 - 15.00	15.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30	
	Sholat Subuh	Surat Yasin	Konseling/ Assesmen	Sholat Dzuhur	Sholat Ashar	Sholat Magrib	Sholat Isyak	Istirahat	Mujahadah	Istirahat Malam	
	Tadarus Al-Qur'an	Sholawat Nariyah		Makan Siang	Surat Waqiah	Tadarus Al-Qur'an	Surat Yasin		Sholat Malam		
	MCK	Sholawat Nabi		Istirahat Siang	Bersih-Bersih		Sholawat Nariyah				
		Solat Duha & Doa			Olahraga Sore		Sholawat Nabi				
	Sarapan			MCK		Makan Malam					
	Bersih-Bersih										
MINGGU	04.30 - 07.00	07.00 - 10.00	10.00 - 12.00	12.00 - 15.00	15.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30	
	Sholat Subuh	Surat Yasin	Kerja Bakti & Gotong royong	Sholat Dzuhur	Sholat Ashar	Sholat Magrib	Sholat Isyak	Istirahat	Mujahadah	Istirahat Malam	
	Olahraga Pagi	Sholawat Nariyah		Makan Siang	Surat Waqiah	Tadarus Al-Qur'an	Yasin dan Tahliil		Sholat Malam		
	MCK	Sholawat Nabi		Istirahat Siang	Bersih-Bersih		Sholawat Nariyah				
		Solat Duha & Doa			Olahraga Sore		Al-Barjanji				
	Sarapan			MCK		Makan Malam					
	Bersih-Bersih										

<sup>6</sup> Jadwal kegiatan Pondok Rehabilitasi At Tauhid Semarang

## **B. Pelaksanaan Mujahadah sebagai terapi bagi santri rehabilitasi At-Tauhid Semarang**

### **1. Sejarah mujahadah sebagai media terapi bagi santri rehabilitasi At-Tauhid Semarang**

Menurut keterangan ketua bagian pendidikan yayasan pondok rehabilitasi At-Tauhid awal mula mujahadah sebagai media terapi bagi para santri rehab, berawal dari Kyai (pendiri pondok) yang dulunya menimba ilmu hikmah di salah satu Desa di kota Demak. Kyai kurang lebih lima tahun menimba ilmu (nyantri) dan berkhidmah pada gurunya, kyai dulu awal berkhidmah nyantri diajak dan dimotivasi oleh gurunya untuk menjadikan mujahadah sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt. (*Taqarrub Ilallah*). Selain itu kata guru kyai mujahadah juga bisa di gunakan sebagai media terapi kejiwaan dan khususnya obat untuk semua penyakit hati karena dengan mujahadah seorang santri dituntut untuk bisa lebih mengendalikan hawa nafsunya sendiri terlebih itu yang bisa mengganggu kesucian hati dan kejernihan akal pikiran, kyai juga pernah menjelaskan bahwa kegiatan mujahadah yang dulu pernah dilaksanakan sewaktu berkhidmah kepada gurunya itu juga dilakukan oleh gurunya lagi, jadi kegiatan mujahadah tidak hanya pertama kali dilakukan di pondok rehabilitasi At-Tauhid akan tetapi kegiatan mujahadah ini sudah turun temurun dari para guru-gurunya kyai sampai kepada kyai oleh sebab itu kegiatan mujahadah ini bukan hal baru lagi akan tetapi sudah menjadi tradisi sewaktu Kyai masih berkhidmah pada gurunya di pondok dan kyai hanya meneruskan dan memperjuangkan apa yang di dawuhkan (katakan) oleh gurunya, dan kyai meyakini bahwa tradisi mujahadah ini adalah tradisi yang baik dan sangat bermanfaat sekali tidak dapat diragukan lagi semua amalan bacaan kegiatan mujahadah isinya hampir semua ialah surah-surah dan ayat-ayat khusus di Al-Qur'an dan ada tambahan seperti asmaul husna dan sholawat nariyah.<sup>7</sup> Kyai mendapat dawuh untuk melestarikan mujahadah dan juga mendapat 'ijazah amalan bacaan mujahadah dari gurunya KH.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

Khafiedz Alwy (pendiri pondok Manbaul Hikam Desa Purworejo Kabupaten Demak). Gurunya mendapat 'ijazah dari gurunya lagi yaitu Syech Burhanuddin (w. 1993).

Menurut penjelasan salah satu putra Kyai yang menjadi pengasuh saat ini. Syech Burhanuddin inilah yang memprakarsai awal kegiatan mujahadah sebagai ladang mencari ilmu, pendekatan diri kepada Tuhan Allah Swt. (*taqarrub ilallah*) antara makhluk dengan sang Khalik. Mujahadah ini dilaksanakan pada tahun 70 an, secara otomatis kegiatan mujahadah ini sudah turun temurun dari Guru (kyai) ke santri (murid), dan ke santrinya lagi.

Harapan pendiri pondok rehabilitasi At-Tauhid dengan menjalankan tradisi yang pernah beliau lakukan sewaktu berkhidmah kepada gurunya ialah mengajak para santri rehab untuk dekat kepada Allah Swt., terlebih agar para santri terketuk hati nuraninya setelah itu para santri agar mendapatkan suatu hidayah dari Allah agar mau meninggalkan kebiasaan buruknya dimasa lalau dan mendapatkan Fadhilah dari setiap amalan yang dibaca agar kembali kesadarannya sebab Kyai meyakini bahwa Al-Qur'an ialah obat belum lagi pada surah-surah dan potongan ayat yang di amalkan terdapat banyaknya Fadhilah, khasiat dan banyak juga rahasia khususiyah didalamnya, selain bacaan pada Al-Qur'an juga terdapat sholawat khusus yaitu sholawat Nariyah misalnya. Dengan mujahadah inilah langkah paling efektif untuk mengembalikan kesadaran bagi mereka yang kehilangan kesadaran akibat pengaruh narkoba dan menjadikan obat hati bagi mereka yang merasa kotor hatinya dari semua bentuk penyakit yang ada pada dhohir batihnya.<sup>8</sup>

Seperti yang disampaikan oleh pengasuh saat ini, bahwa mujahadah ini terdapat surah-surah dan potongan ayat khusus atau pilihan.

## 2. Pelaksanaan dan praktik mujahadah sebagai media terapi rehabilitasi

Pondok rehabilitasi At-Tauhid Semarang secara tidak langsung telah melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap harinya dan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

pembacaan Al-Qur'an ini dibaca secara berjamaah (berkelompok) pada waktu tertentu mujahadah ini dilaksanakan pada jam 12 malam. Pelaksanaan pada waktu yang disebutkan di atas pengasuh menjelaskan kepada penulis bahwa waktu tersebut memiliki rahasia tersendiri untuk bermujahadah.<sup>9</sup>

Adapun runtutan praktik pelaksanaan mujahadah sebagai media terapi rehabilitasi Pondok At-Tauhid Semarang yaitu sebagai berikut:

- a) Semua pengurus membangunkan para santri yang sudah istirahat dan memanggil semua santri rehab untuk berkumpul di pondok guna melaksanakan kegiatan mujahadah.
- b) Pengurus mengarahkan semua santri rehab untuk bersuci (wudu) terlebih dahulu.
- c) Kemudian salah satu pengasuh mengimami (memimpin) berlangsungnya mujahadah
- d) Selanjutnya imam mulai membaca Khadirah (wasilah) untuk Nabi Muhammad Saw, Empat Sahabat Nabi, Wali (Syech Abdul Qadir Jaelani), walisongo, Guru-Guru pendiri Pondok.
- e) Setelah Khadirah selesai dibaca kemudian imam mujahadah dan para santri rehab berjamaah membaca amalan mujahadah yang di mulai dari surah Al Fatihah, Ayat Kursi, surah Al Qadr, surah Al-Insyirah, asmaul husna, tasbih, surah At-Taubah ayat 129 (laqdjaa akum), ditutup membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali.
- f) Selanjutnya Khusus setiap Senin malam Selasa (Selasa Legi) dan Kamis malam Jumat (Jumat Kliwon) setelah mujahadah selesai dilaksanakan, maka pengasuh memberikan arahan pada pengurus untuk terapi bagi para santri rehab. terapi itu ialah mandi malam ada juga yang mengenalnya sebagai mandi taubat bagi santri yang baru khususnya.

Praktek dan pelaksanaan mujahadah sebagai media terapi rehabilitasi pecandu narkoba santri rehab At-Tauhid Semarang mengacu pada pendiri pondok At Tauhid, yang diperintakkannya sebagai kegiatan wajib. Sebagai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

riyadhoh (olahrasa) rohani, juga bisa dikatakan sebagai bentuk ikhtiar pendekatan makhluk dengan sang Khaliq, selain itu juga sebagai media terapi kesehatan mental benteng rohani dan upaya menangkal segala macam bentuk sihir, bala' dll. Jika dilihat dari segi sejarah praktek pelaksanaan mujahadah sebagai terapi rehabilitasi narkoba sudah berlangsung puluhan tahun dan praktek ini sudah dilakukan sejak awal berdirinya Pondok pada tahun 1998, oleh sebab itu pendiri pondok memberikan wejangan pada semua putranya untuk selalu istiqomah melaksanakan mujahadah dan mujahadah inilah cara paling ideal juga efektif untuk obat hati, mental, dan hilangnya akal kesadaran seperti para santri pecandu narkoba.<sup>10</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan mujahadah ini tentu saja ada faktor pendukung dan penghambat.

a) Faktor pendukung

- 1) Sarana prasarana telah terpenuhi dengan cukup baik seperti tersedianya mushola, aula yang nyaman dan memadai, mic, salon (*speaker*), dan sudah ditentukannya waktu pelaksanaan mujahadah.
- 2) Adanya dukungan penuh pengasuh pondok, sesama pengurus pondok, dan partisipasi para santri rehab.

b) Faktor penghambat

- 1) Masih ditemukannya santri rehab yang telat karena susah dibangunkan, telat melaksanakan wudu, atau dengan alasan antre dikamar mandi.
  - 2) Masih adanya santri yang merasa malas mengikuti mujahadah dengan alasan kurang jelas.
  - 3) Masih ditemukan beberapa santri yang kurang fokus ketika mengikuti mujahadah.
3. Tujuan Pendiri Pondok dan Motivasi Santri Rehab dalam praktek pelaksanaan mujahadah di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang dengan membacanya saja sudah terhitung ibadah, apalagi menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Begitu juga di pondok rehab At-Tauhid

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB

Semarang. Yang telah melaksanakan mujahadah sebagai kegiatan rutin setiap hari dan setiap malam. pengasuh pondok saat ini menjelaskan kepada peneliti bahwa Kyai dulu sewaktu masih hidup menyuruh para santri rehab untuk bermujahadah sebagai upaya untuk benteng rohani tidak lain dengan maksud agar terhindar dari segala macam penyakit hati, sihir, bala', ketenteraman akal pikiran, dan hati khususnya.

Pendiri pondok rehab At-Tauhid (Romo Kyai Sastro Sugeng) menjelaskan kepada putra-putra dan para santri sepuh yaitu "Mujahadah yang telah dilaksanakan secara rutin tiap malam ini terkandung banyak sekali *sirr* (rahasia) khasiat manfaat dan fadhilahnya tidak dapat diragukan lagi karena di dalamnya terdapat kalam Allah Swt. seperti surah dan potongan ayat tertentu dan ditambahi zikir dan sholawat khusus yaitu sholawat Nariyah sebagai penutup mujahadah. Mujahadah ialah upaya berjihad melawan nafsunya sendiri dan belajar mengendalikan dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang baik dan benar selalu pasrah dengan Allah dan berharap Ridho Allah Swt.. Diharapkan semua santri rehab agar bisa menjadikan mujahadah sebagai asupan rohaninya, dan mau mengambil hikmah"<sup>11</sup>

Berbeda dengan tujuan pendiri pondok, para santri juga memiliki motivasi tersendiri dan pastinya setiap santri rehab memiliki harapan yang berbeda juga. Seperti yang telah disampaikan salah satu santri rehab yang bernama Lilik Setyawan kepada penulis "Dorongan motivasi saya mengikuti kegiatan rutin mujahadah setiap malam ialah saya ingin menyudahi masa lalu saya yang kurang baik, saya ingin taubat kepada Allah Swt., selain itu saya ingin mencari ketenteraman hati dan pikiran melalui mujahadah ini apalagi fadhilah manfaat mujahadah juga bisa meluber untuk orang tua, seperti yang pernah dikatakan salah satu pengasuh saat ini putra Romo Kyai Sugeng".<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu santri lagi yang termotivasi mengikuti mujahadah yang bernama Muhammad Hadi “Mungkin baru saya santri yang belum bisa merasakan nikmatnya mujahadah karena sampai saat ini saya masih mencarinya dengan berusaha ikut mujahadah sekalipun itu tuntutan dari pondok disisi lain toh juga banyak keberkahan pada setiap surah atau ayat dan sholawat nariyah yang dibaca tidak lupa juga keberkahan dari pendiri Pondok” Kata barokah yang digunakan oleh para santri pada umumnya menunjukkan suatu kondisi psikologis dan sosial tertentu yang bersifat positif yang dirasakan seseorang atau suatu masyarakat.<sup>13</sup> Karena itu barokah bisa dimaknai dengan kecukupan, kesejahteraan, keselamatan, atau ketenangan. Kata barokah bisa juga menunjukkan rasa ketergantungan kepada yang Maha Kuasa, sebab yang mampu memberikan keberkahan hanyalah Allah Swt.. Sehingga keberkahan tersebut didapati seseorang sebagai simbol dari kasih sayang Allah kepada manusia yang tulus beribadah kepada Allah Swt.. Oleh sebab itu, tidak semua ibadah mendapat barokah dari Allah, misalnya, ibadah yang dilakukan secara tidak ikhlas. Dari makna-makna diatas adalah sebuah barokah dari kegiatan mujahadah yang didalamnya terkandung surah dan ayat-ayat tertentu dalam hal ini agar mendapatkan suatu keberkahan setiap pengamal harus ikhlas, yakin dengan apa yang dibacanya. Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan yang baik dan benar sebab secara teoritis amalan mujahadah yang di dalamnya terdapat bacaan Al-Qur’an dan sholawat tentu saja memiliki fadhilah (keutamaan) yang dapat mendatangkan keberkahan dari Allah Swt..

Segala macam bentuk tujuan melaksanakan kegiatan mujahadah setiap malam menurut para santri dan utamanya pengasuh. Pada intinya dari praktik mujahadah ini agar terkabulnya semua hajat khususnya hajat agar mendapatkan ketenteraman hati dan pikiran.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan santri rehabilitasi At Tauhid Semarang 17 Mei 2021, pukul 01.00 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.



**BAB IV**  
**RESEPSI FUNGSIONAL “MUJAHADAH” SEBAGAI TERAPI UNTUK  
PARA PECANDU NARKOBA DI PONDOK REHABILITASI AT-TAUHID  
SEMARANG**

**A. Praktik Pembacaan kegiatan Mujahadah Sebagai Media Terapi  
Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok At-Tauhid Semarang**

Rahasia, inti sari, dan tujuan tertinggi Al-Qur'an adalah mengajak para hamba kepada Sang Penguasa yang Maha Luhur, Tuhan dunia dan akhirat, pencipta seluruh langit, termasuk langit tertinggi, dan termasuk pencipta bumi, termasuk bumi terbawah, pencipta apapun yang ada dibalik tanah. Atas dasar itu, surah dan ayat Al-Qur'an berisi tentang enam perkara: tiga perkara mendasar dan sangat penting dan tiga perkara lain bersifat pelengkap dan penyempurnaan.<sup>1</sup>

Tiga perkara mendasar dan sangat penting adalah: (1) mengenal Allah Swt. Zat yang diserukan; (2) mengetahui jalan lurus yang harus ditempuh agar sampai kepada Zat yang diserukan; (3) mengetahui keadaan setelah sampai kepada Zat yang diserukan.

Tiga perkara pelengkap dan penyempurna:

*Pertama*, mengenali keadaan orang-orang yang telah memenuhi seruan dan kelembutan-kelembutan yang ditunjukkan kepada Allah Swt. kepada mereka; maksud dan rahasianya ialah untuk memberikan motivasi dan mendorong siapa pun yang belum memenuhi seruan; mengenal orang-orang yang menyimpang dan menolak seruan; mengetahui bagaimana tekanan dan penolakan Allah terhadap mereka.

*Kedua*, mengisahkan keadaan orang-orang yang menolak, mengungkap kekurangan dan kebodohan mereka saat menentang Allah Swt..

---

<sup>1</sup> Al Ghazali, Imam, "Jawahirul Quran Selami samudra Al-Qur'an dan Temukan Mutiaranya". M. Tatam Wijaya, penerjemah; Dien Cahaya SF, editor Terjemahan dari: Jawahirul Quran (Jakarta: Qaf Media kreatifa, 2019), h. 34.

*Ketiga*, mengenal keramaian di persinggahan jalan menuju zat yang diserukan, mengetahui bagaimana cara mengambil bekal, memanfaatkan potensi, dan melakukan persiapan itulah enam tujuan mulia Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dilihat dari segi sifat-sifatnya, bahwa Al-Qur'an itu sebagai petunjuk, penyembuh, dan rahmat, seperti yang sudah jelaskan di dalam Al-Qur'an terdapat pada surat QS. Yunus ayat 57, yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَمَّا جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS.Yunus/10: 57).*<sup>3</sup>

Dalam uraian diatas penulis hanya sekedar memberikan sedikit poin-poin penting yang mana terdapat tujuan dasar mengenal, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an, sampai dengan pengetahuan tentang sifat-sifat dari Al-Qur'an, diantaranya ialah Al-Qur'an sebagai petunjuk, penyembuh, dan rahmat. Dengan demikian sangat relevan jika Al-Qur'an di implementasikan sebagai media terapi rehabilitasi pecandu narkoba dengan konsep mujahadah.

Praktek merupakan seseorang yang sudah mengetahui suatu hal dan di aplikasikan sesuai wawasan (ilmu) yang telah diketahui sebelumnya, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya ialah diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang telah diketahui atau disikapinya. Oleh karena itu orang mukmin memandang bahwa salah satu bentuk ibadah ialah membaca Al-Qur'an dan Al-Qur'an itu sendiri dijadikan amaliah untuk berzikir bermunajat kepada Allah Swt.

---

<sup>2</sup> Al Ghazali, Imam," *Jawahirul Quran Selami samudra Al-Qur'an dan Temukan Mutiaranya*". M. Tatam Wijaya, penerjemah; Dien Cahaya SF, editor Terjemahan dari: Jawahirul Quran (Jakarta: Qaf Media kreatifa, 2019), h. 34.

<sup>3</sup> Eldeeb, Ibrahim," *Be A Living Quran*", Faruq Zaini, penerjemah; salim editor, Terjemahan dari: Masyru'uk Al Khash Ma'a Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 44.

Praktek kegiatan mujahadah sebagai media terapi rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok At-Tauhid Semarang dilaksanakan pada setiap hari setiap jam 12 malam dan untuk terapi mandi malam hanya dikhususkan pada malam Selasa dan malam Jumat saja. Pengasuh (Gus Pradipta) memberikan penjelasan pada penulis mandi malam untuk para santri rehab At-Tauhid diniatkan untuk mandi taubat. Adapun runtutan pelaksanaan mujahadah diantaranya sebagai berikut:

1. Semua pengurus membangunkan para santri yang sudah istirahat dan memanggil semua santri rehab untuk berkumpul di pondok guna melaksanakan kegiatan mujahadah.
2. Pengurus mengarahkan semua santri rehab untuk bersuci (wudu) terlebih dahulu.
3. Kemudian salah satu pengasuh mengimami (memimpin) berlangsungnya mujahadah
4. Selanjutnya imam mulai membaca Khadirah (wasilah mengirim Fatihah) untuk Nabi Muhammad Saw, Sahabat Nabi empat, Wali (Syech Abdul Qadir Jaelani), walisongo, Guru-Guru pendiri Pondok.<sup>4</sup>
5. Setelah Khadirah (wasilah mengirim Fatihah) selesai dibaca kemudian imam mujahadah dan para santri rehab berjamaah membaca amalan mujahadah yang di mulai dari surah Al Fatihah, Ayat Kursi, surah Al Qadr, surah Al Insyirah, Asmaul husna, Tasbih, surah At Taubah ayat 129 (*Laqdjaa Akum*), ditutup membaca sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali. Runtutan dan jumlah bacaan mujahadah diantaranya:
  - a) Surah Al Fatihah 100 kali
  - b) Ayat Kursi 100 kali
  - c) Surah Al Insyirah 100 kali
  - d) Surah Al Qadr 100 kali
  - e) Asmaul husna di mulai dengan lafaz *YAA ALLAH; YAA RAHMANU YAA RAHIMU; YAA FATTAHU YAA 'ALIMU; YAA FATAHU YAA*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

*RAZZAQU; YAA JABBARU YAA QAHHARU*, yang masing-masing dibaca 100 kali.

f) Tasbih (*HASBUNALLAH WANI'MAL WAKIL*) 100 kali.

g) Surah At Taubah ayat 129 (*Laqadjaa Akum*) 100 kali.

h) Dan ditutup dengan sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali.

6. Selanjutnya khusus setiap Senin malam Selasa dan Kamis malam Jumat setelah mujahadah selesai dilaksanakan, maka pengasuh memberikan arahan pada pengurus untuk terapi bagi para santri rehab. terapi itu ialah mandi malam ada juga yang mengenalnya sebagai mandi taubat bagi santri yang baru khususnya. Mandi terapi ini mendapat pendampingan langsung oleh pengasuh pondok sebab waktu terapi pengasuh juga memberikan do'a khusus untuk santri rehab dengan maksud agar para santri rehab mendapatkan hidayah, anugerah dari Allah Swt. dikuatkan iman dijauhkan dari segala bentuk keburukan.

Pengasuh memberikan penjelasan pada penulis bahwa santri rehab yang memang sama sekali belum bisa mengikuti bacaan mujahadah minimal mereka diarahkan untuk membaca sholawat Jibril (*Sholallah 'Alaa Nabi Muhammad*) dari awal mulai mujahadah sampai selesai.<sup>5</sup>

Resepsi yang dimaksud disini ialah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi, resepsi Al-Qur'an dengan cara menerima, merespons, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki makna tertentu atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki arti khusus.

Berdasarkan pada teori Jauss yang lebih menitik beratkan pada segi kesejarahannya. Sebagai subyek sejarah, resepsi Al-Qur'an juga menunjuk kepada momen dimasa lalu. Sekalipun terkesan klise, tetapi masa lalu tidak

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

selalu menunjuk kepada masa lalu dalam rentang yang jauh, tetapi juga masa yang dekat dan baru saja melampaui masa kini. Dengan pengertian ini, masa kontemporer. Kita dapat temukan sejumlah contoh dari kitab-kitab hadis atau tafsir bagaimana Nabi dan para sahabatnya menggunakan Al-Qur'an untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktekkan maknanya. Contoh yang bisa kita ambil adalah sejumlah uraian dalam kitab *Al Tibyan Fi Adab Hamalah* Al-Qur'an karya Imam Nawawi. Beliau, mengutip Hadist tentang pembacaan surah Al Fatihah pada saat mengunjungi orang yang sakit. Beliau Imam Nawawi tidak menjelaskan hubungan makna kebahasaan antara surah tersebut dan praktiknya. Beliau hanya mengutip riwayat hadis tentang sejumlah sahabat yang melewati suatu kaum di perjalanan mereka, hingga seorang dari sahabat membantu menyembuhkan seorang lelaki yang sakit dikaum tersebut dengan membacakan surah Al Fatihah sebanyak tujuh kali.<sup>6</sup>

Seperti halnya di Pondok rehabilitasi At-Tauhid Semarang ini misalnya, pendiri pondok Romo Kyai Sugeng menerima 'ijazah amalan mujahadah dari gurunya sewaktu berkhidmah dipondok (nyantri), lalu Romo Kyai memberikan 'ijazah amalan mujahadah ini kepada putra-putranya dan para santri sepuhnya. Amalan itu yang terdiri dari surah Al-Fatihah, ayat kursi, surah Al-Insirah, surah Al-Qadr, Asmaul husna, tasbih (*Hasbunallah wani'mal wakiil*), surah At-Taubah ayat 128-129 (*Laqadjaa Akum*), dan sholawat nariyah sebagai pungkasan mujahadah. Pendiri pondok (kyai Sugeng) betul-betul menyarankan agar semua putranya khususnya dan santri sepuhnya untuk tidak meninggalkan mujahadah ini dengan kata lain untuk tetap mengistiqomahkan mujahadah ini. Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya pengasuh dan para santri menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan menerima, merespons, memanfaatkan dan juga menggunakannya sebagai bacaan rutin setiap hari di Pondok rehabilitasi At-Tauhid Semarang.

---

<sup>6</sup> Ahmad Rafiq, "sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73-74.

Aksi resepsi terhadap Al-Qur'an sesungguhnya merupakan interaksi antara pendengar (dalam hal ini Al-Qur'an). Arti secara monologis, resepsi teks tersebut bukanlah reproduksi, akan tetapi lebih merupakan proses reproduksi makna yang amat dinamis antara pendengar dengan pembaca. Dalam khazanah kritik sastra, proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca, lalu dilokalisasi dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang sudah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan (*wahmehmungsraum*) yang didalamnya materi-materi yang didapatkan tersebut menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, membentuk semacam rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahaman dan resepsi menjadi sangat memungkinkan.<sup>7</sup>

## **B. Tujuan dan Makna Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok At-Tauhid Semarang**

Tujuan Mujahadah sebagai media terapi rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Pada dasarnya setiap umat muslim percaya (*Iman*) bahwa Al-Qur'an ialah merupakan wahyu Allah Swt. yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara melalui malaikat Jibril As. Tujuannya diturunkannya Al-Qur'an tidak lain ialah untuk dijadikan sebuah pedoman hidup. Agar mendapatkan sebuah petunjuk dari Al-Qur'an maka otomatis setiap muslim terlebih dahulu membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>8</sup> Adapun tujuan dari melaksanakan kegiatan mujahadah yang didalamnya terkandung bacaan Al-Qur'an, Asmaul husna, Tasbih dan Sholawat Nariyah pada umumnya ialah untuk mengajak kembali ke jalan

---

<sup>7</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: EL.SAQ Press, 2006), h. 68.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

Allah SWT. apapun masa lalu buruk manusia, sebab Allah ialah Maha pemberi ampunan seperti nama Allah di dalam Asmaul husna (*Yaa Ghaffar*).

Menurut penjelasan dari Gus Pradipta pada penulis bahwa mereka anak-anak pecandu narkoba terkadang hanya salah pergaulan dan mereka juga terkadang ingin kembali dijalan yang benar hanya saja terlebih dahulu mendapatkan stigma (nilai) buruk dari masyarakat di sekitarnya. Nah oleh sebab itu Pondok At-Tauhid ingin mengajak mereka para pecandu narkoba kembali dijalan yang benar yaitu mengajak mereka untuk kembali kepada Allah Swt., dengan suatu konsep mengajak mereka pelan-pelan dekat kepada Sang Illahi yaitu dengan cara melakukan kegiatan mujahadah secara berjamaah agar mujahadah ini terkesan menyenangkan dan membuat mereka para pecandu narkoba merasa nyaman dan tidak bosan. Para pecandu narkoba tidak diwajibkan untuk menyelesaikan bacaan amalan mujahadah sesuai yang tertulis, misalnya para pecandu narkoba disuruh untuk menyelesaikan surah Al Fatihah 100 kali dan ditutup dengan bacaan sholawat Nariyah 4444 kali, jika para pecandu narkoba belum bisa membaca atau mungkin menghafal amalan mujahadah Imam (pemimpin) hanya mengarahkan para pecandu narkoba untuk selalu bersholawat dari awal mulai mujahadah sampai selesai dengan niatan agar mereka mendapatkan Anugrah dari Allah Swt. melalui Syafaat Rasulullah Saw. Pondok rehabilitasi At-Tauhid Semarang semaksimal mungkin berupaya untuk menyadarkan para pecandu dengan sentuhan nurani melalui mujahadah ini.<sup>9</sup> Dengan membaca Al-Qur'an, asma Allah, dan sholawat Nariyah yang dikemas dalam mujahadah ini semoga para pecandu secara abstinen (berhenti total) untuk tidak kembali menyalahgunakan narkoba dan para pecandu menjadi insan yang selalu rida dengan pemberian Allah juga menjadi insan mulia.<sup>10</sup>

Makna setiap amalan Mujahadah sebagai media terapi rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Setiap surah

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

dan ayat-ayat Al-Qur'an masing-masing memiliki maksud tertentu sebagaimana Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman dan dibalik itu juga terdapat *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunya wahyu) yang ada tujuan dan maknanya. Dengan demikian penulis mencoba menguraikan beberapa bacaan amalan mujahadah berikut di bawah ini yang di dalamnya terdapat Surah dan ayat-ayat Al-Qur'an secara terpilih, selain itu juga ada asmaul husna, tasbih dan sholawat nariyah. Bacaan amalan mujahadah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surah Al Fatihah 100 kali

Surah Al Fatihah adalah surah yang paling mulia di antara surah-surah Al-Qur'an yang lainnya. Salah satu nama lainnya *Asy Syafiyah*, yaitu yang menyembuhkan.<sup>11</sup> Selanjutnya selain sebagai pembuka Al-Qur'an surah Al Fatihah juga merupakan kunci pintu surga. Bahkan, ia menjadi kunci kedelapan pintunya, berdasarkan makna surah Al Fatihah sendiri yang mengacu ke delapan bagian ilmu Al-Qur'an.<sup>12</sup>

2. Ayat Kursi 100 kali

Ayat Kursi merupakan penghulu ayat-ayat Al-Qur'an nama yang seluruh wajah pengikut dan hati mereka tertuju kepada nama itu. Adapun ayat kursi sendiri mencakup tentang sebuah informasi zat, sifat, dan juga perbuatan Allah Swt., sedangkan ayat-ayat yang lain tidak mencakup semua itu.

Kalimat Allah adalah isyarat kepada zat.<sup>13</sup>

3. Surah Al Insyirah 100 kali.

Di dalam surah Al-Insyirah ada dua ayat yaitu dalam ayat 5-6 sebagai berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya:

<sup>11</sup> Eldeeb, Ibrahim, " *Be A Living Quran*", Faruq Zaini, penerjemah; salim editor, Terjemahan dari: Masyru'uk Al Khash Ma'a Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 86.

<sup>12</sup> Al Ghazali, Imam, " *Jawahirul Quran Selami samudra Al-Qur'an dan Temukan Mutiaranya*". M. Tatam Wijaya, penerjemah; Dien Cahaya SF, editor Terjemahan dari: Jawahirul Quran (Jakarta: Qaf Media kreatifa, 2019), h. 108.

<sup>13</sup> Ibid., h. 111-112.



*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah/94: 5-6).*<sup>14</sup>

Maksud dari ayat tersebut yaitu “maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”, dan diulang ayat selanjutnya “sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”. Dengan maksud mengamalkan surah ini sebagai manusia kita tidak boleh putus asa atas semua ujian yang diberikan oleh Allah Swt., terlebih berharap diberikan kelapangan pikiran dan hati.<sup>15</sup>

4. Surah Al Qadr 100 kali.

Dengan membaca surah Al Qadr berharap setiap hari mendapatkan *sirr* (rahasia) dari malam Lailatul Qadr dan keberkahannya menjadikan sebuah kekuatan iman.<sup>16</sup>

5. Asmaul husna di mulai dengan lafaz *YAA ALLAH; YAA RAHMANU YAA RAHIMU; YAA FATTAHU YAA ‘ALIMU; YAA FATAHU YAA RAZZAQU; YAA JABBARU YAA QAHHARU*, yang masing-masing dibaca 100 kali.

- a) Lafaz *Yaa Allah* dengan maksud bahwa seorang hamba sedang memanggil dan di perhatikan oleh Sang Pencipta Allah Swt.
- b) Lafaz *Yaa Rahmanu Yaa Rahimu* dengan lafaz ini yang memiliki arti Maha Kasih dan Maha Penyayang berharap seorang hamba yang hina selalu diberi kasih sayang oleh Tuhannya.
- c) Lafaz *Yaa Fattahu Yaa ‘Alimu* dengan lafaz yang memiliki arti Maha pembuka dan Maha Pemberi Ilmu seorang hamba berharap dibukakan pintu kecerdasan agar mudah memahami suatu ilmu dari seorang Guru atau suatu peristiwa dan mampu mengambil hikmahnya.
- d) Lafaz *Yaa Fattahu Yaa Razzaqu* maksud dari lafaz ini agar seorang hamba dibukakan pintu rezeki dan berharap juga mendapat rezeki yang berkah barokah.

---

<sup>14</sup> Kemenag, 2021, Qur’an Kemenag, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (Diakses tanggal 21 Juni 2021).

<sup>15</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kyai Imam Solikin (santri sepuh) Pondok Rehabilitasi At Tauhid Semarang, 19 Mei 2021, pukul 19.00 WIB.

e) Lafaz *Yaa Jabbaru Yaa Qahharu* dengan maksud lafaz ini bahwa di mata Allah Swt. tanpa rahmat-Nya manusia itu lemah tak punya kuasa, dengan harapan diberi kekuatan iman islam dan menjauhi sala macam keburukan.<sup>17</sup>

6. Tasbih (*HASBUNALLAH WANI'MAL WAKIIL NI'MAL MAULAA WANI'MAN NATSIIR*) 100 kali.

Kalimah tasbih (*HASBUNALLAH WANI'MAL WAKIIL NI'MAL MAULAA WANI'MAN NATSIIR*) Dengan ikhtiar pada tasbih ini seorang hamba berupaya untuk selalu pasrah dengan Allah dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.<sup>18</sup> Terdapat di dalam Al-Qur'an tepatnya Surah Ali Imron ayat 173, para ahli hikmah telah banyak menggali barokah dari ayat tersebut dengan munajat kepada Allah Swt.. Ayat ini jika diyakini dan diamalkan secara istiqomah, maka akan dirasakan hasilnya yang dahsyat. Syaikh abdurrahman As Sa'di dalam kitab tafsirnya memaparkan, maksud "*Hasbunallah*" adalah Allah lah yang mencukupi urusan mereka dan "*Ni'mal wakiil*" adalah Allah lah sebaik-baik tempat bersandar segala urusan seorang hamba dan yang mendatangkan maslahat.<sup>19</sup>

7. Surah At Taubah ayat 128-129 (*Laqadjaa Akum*) 100 kali.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ  
(١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

(١٢٩)

Artinya:

*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan*

<sup>17</sup> Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kyai Imam Solikin (santri sepuh) Pondok Rehabilitasi At Tauhid Semarang, 19 Mei 2021, pukul 19.00 WIB.

<sup>19</sup> <http://www.kabarmakkah.com/2019/05/khasiat-dzikir-hasbunQR-100x450x1000x.html?m=1>

*(keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyangga terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.” (QS. At-Taubah/9:128-129).<sup>20</sup>*

Mengamalkan dua ayat terakhir surah At Taubah (*Laqadjaa Akum*) terdapat banyak sekali fadhilahnya dengan maksud ikhtiar membaca ayat ini agar diberi kekuatan melawan dan mengendalikan hawa nafsu dan fadhilah lainnya.<sup>21</sup> penulis hanya memberikan tiga fadhilah yang telah dijelaskan oleh Sayyidil Habib Ali Bin Abdurrahman Assegaf diantara fadhilahnya ialah:

- a) Allah akan selalu menjaga hatinya
- b) Akan diberi kemenangan dan keselamatan di dalam berperang
- c) Hilangnya hijab antara pengamal ayat ini dengan baginda Nabi Muhammad Saw, maksudnya ia bisa melihat Baginda Nabi dalam keadaan terjaga.<sup>22</sup>

8. Mujahadah ditutup dengan sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali.

Makna dan fadhilah mengamalkan sholawat Nariyah dengan di dasari niat karena ingin dekat dengan Allah itu sudah mendatangkan banyak sekali manfaat yang tidak pernah terduga-duga apalagi kalau seorang pengamal sholawat Nariyah memiliki hajat urusan duniawi maka besar kemungkinan hajatnya akan dikabulkan Allah.<sup>23</sup> Dalam kitab Khozinatul Asror (hlm.179) dijelaskan, “salah satu Sholawat yang mustajab ialah Sholawat Tafrijiyyah Qurtubiyyah, yang disebut orang Maroko dengan Sholawat Nariyah karena jika mereka (umat) muslim mengharapkan apa yang dicita-citakan, atau ingin menolak yang tidak disukai mereka berkumpul dalam satu majelis untuk membaca Sholawat Nariyah ini sebanyak 4444 kali,

---

<sup>20</sup> Kemenag, 2021, Qur’an Kemenag, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (Diakses tanggal 21 Juni 2021).

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kyai Imam Solikin (santri sepuh) Pondok Rehabilitasi At Tauhid Semarang, 19 Mei 2021, pukul 19.00 WIB.

<sup>22</sup> <https://www.tvtarekat.com/2020/07/rahasia-dzikir-laqod-jaakum.html?m=1>

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kyai Imam Solikin (santri sepuh) Pondok Rehabilitasi At Tauhid Semarang, 19 Mei 2021, pukul 19.00 WIB.

tercapailah apa yang dikehendaki dengan cepat, ibarat kobaran api yang melahap kayu bakar.<sup>24</sup>

Setelah melaksanakan mujahadah santri rehab diberi terapi mandi malam, pelaksanaan mandi malam ini khusus setiap Senin malam Selasa (Selasa Legi) dan Kamis malam Jumat (Jumat Kliwon) setelah mujahadah selesai dilaksanakan, maka pengasuh memberikan arahan pada pengurus untuk terapi bagi para santri rehab. Terapi itu ialah mandi malam ada juga yang mengenalnya sebagai mandi taubat bagi santri yang baru khususnya. Mandi terapi ini mendapat pendampingan langsung oleh pengasuh pondok sebab waktu terapi pengasuh juga memberikan do'a khusus untuk santri rehab dengan maksud agar para santri rehab mendapatkan hidayah, selama terapi mandi malam berlangsung santri rehab juga disuruh untuk memperbanyak membaca sholawat Jibril (*Sholallah Alaa Nabi Muhammad*). Kyai Soleh murid dari Syaikh Hasyim As'ari "Mbah Hasyim dulu sering menekankan dan menyuruh santrinya untuk mandi malam setelah jam 12 malam hingga subuh karena terdapat khasiat bagi tubuh, dan mandi di atas jam 12 malam sampai subuh itu juga obat untuk kesehatan".<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/16656/keutamaan-shalawat-nariyah>

<sup>25</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/93485/mbah-hasyim-tekanan-santrinya-mandi-malam>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan di atas maka dapat disampaikan bahwa resepsi Al-Qur'an di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid yang mana di dalam amalan mujahadah terdapat surah-surah dan potongan ayat secara pilihan (khusus) sebagai (Praktik Terapi Mujahadah Terhadap Para Pecandu Narkoba). Adapun kesimpulannya diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Praktek terapi mujahadah sebagai rehabilitasi terhadap para pecandu narkoba ini dilaksanakan setiap hari dan setiap malam hari yaitu jam 12 malam sampai kurang lebih jam 1 malam, mujahadah yang awal bacaannya dimulai dari surah Al Fatihah 100 kali, Ayat Kursi 100 kali, Al Insyirah 100 kali, Al Qadr 100 kali, Asmaul husna 100 kali, Tasbih (*Hasbunallah Wani 'mal Wakiil*) 100 kali, Laqdjaa Akum (At Taubah: 128-129) 100 kali, dan diakhiri dengan Sholawat Nariyah 4444 kali (pembacaan sholawat nariyah tidak diwajibkan untuk hatam 4444 kali). Khusus setiap malam Selasa (Selasa Legi) dan malam Jumat (Jumat Kliwon), setelah mujahadah para santri rehab diarahkan untuk mengikuti terapi mandi malam yang didampingi dan di doakan secara khusus oleh pengasuh pondok, runtutan pelaksanaan mujahadah diantaranya:
  - a) Semua pengurus membangunkan para santri yang sudah istirahat dan memanggil semua santri rehab untuk berkumpul di pondok guna melaksanakan kegiatan mujahadah.
  - b) Pengurus mengarahkan semua santri rehab untuk bersuci (wudu).
  - c) Kemudian salah satu pengasuh mengimami (memimpin) berlangsungnya mujahadah.
  - d) Selanjutnya imam mulai membaca khadirah (wasilah) untuk Nabi Muhammad Saw, Empat Sahabat Nabi, Wali (Syech Abdul Qadir

Jaelani), Walisongo, Guru-guru pendiri pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang.

e) Setelah khadirah selesai dibaca kemudian imam mulai mujahadah dan para santri rehab membaca secara berjamaah.

2. Tujuan dan Makna Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Rehabilitasi At-Tauhid Semarang. Gus Pradipta yang menjadi ketua bagian pendidikan di pondok rehabilitasi At-Tauhid Semarang, sangat mengharapkan mujahadah ini sebagai jembatan (wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah SAW diharapkan para santri rehab bisa pulih dari penyalahgunaan narkoba dan mendapatkan hidayah dari Allah Swt., kembali ke jalan yang baik dan benar. Sedangkan tujuan dan makna para santri rehab yaitu sebagai berikut:

a) Ingin taubat nasuhah dan ingin kembali ke jalan yang baik dan benar.

b) Ingin mendapatkan keberkahan dari mujahadah tersebut.

## **B. Saran-saran**

Setelah melaksanakan penelitian yang tidak singkat, menurut penulis ada beberapa yang menjadi catatan. Sebagai pihak yang selalu melakukan tradisi mujahadah sebagai terapi rehabilitasi terhadap pecandu narkoba, oleh karena itu penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pengasuh**

Bahwa pengasuh harus lebih memberikan dorongan motivasi secara moril, dan memberikan edukasi secara formal tentang pentingnya mengikuti mujahadah.

## 2. Bagi Santri Rehab

Diharapkan untuk semua santri rehab mau membangun semangat untuk hidup sehat tanpa narkoba, terlebih semangat dalam mengikuti kegiatan mujahadah sebagai terapi rehabilitasi, semua santri rehab harus menaati aturan yang sudah ditentukan oleh pihak pondok. Karena itu semua untuk kebaikan masa depan para santri rehab yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahamd Rafiq (2015) Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia. Diunduh pada tanggal 29 April 2021 dari [http:// sarbinidamai. Blogspot. Com/ 2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html](http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html)
- Ahmad Rafiq, “Pembaca yang atomistik terhadap Al Qur'an : Antara Penyimpanan Dan Fungsi”, dalam jurnal studi Ilmu-ilmu Al Qur'an Dan Hadist, 5 (1), 2004.
- Ahmad Rafiq, “Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Islam, Tradisi dan Peradaban, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Ahmad Rafiq, “The Reception The qur'an in Indonesia A cas The Study of The Place The Qur'an in a Non-arabic Speaking Community”.
- Al Ghazali, Imam,” *Jawahirul Quran Selami samudra Al-Qur'an dan Temukan Mutiaranya*”. M. Tatam Wijaya, penerjemah; Dien Cahaya SF, editor Terjemahan dari: Jawahirul Quran, Jakarta: Qaf Media kreatifa, 2019.
- Asia Padmopuspito,”*Teori Resepsidan Penerapannya*”.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar metode penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Eldeeb, Ibrahim,” *Be A Living Quran*”, Faruq Zaini, penerjemah; Salim editor, Terjemahan dari: Masyru'uk Al Khash Ma'a Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi resepsi al Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, Disertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayyah*, 2015.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an beberapa Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012.
- I.B. Wirawan, *Teori-teori sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Imam al-Ghazali, *terjemah Jawahirul Quran*, 2009.
- Imam Muhsi, *Al Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al Huda karya Bkari Syahid*, Yogyakarta : Elasq Press, 2013.



- Isnaini Soleha, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah PP putri Ummaha kota Gede*, Yogyakarta: 2015.
- Jabrohim (ed), *Teori Penelitian sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Joko P. Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kemenag, 2021, Qur'an Kemenag, dari <https://quran.kemenag.go.id/> (Diakses tanggal 21 Juni 2021).
- Kementrian sosial RI, *fisiologi dan farmakologi untuk profesional adiksi*, 2016.
- M. Junaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam Sahiroon Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- M. Najmuddin Rif'an, *Resepsi Kegiatan Tahfiz Pagi (Kajian Living Quran di SDIT Nur Hidayah Surakarta)*, Surakarta: 2018.
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: El.SAQ Press, 2006.
- M. Qurash Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Moh.Muhtador, *Pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam mujahadah studi living quran di pp al-munawwir krapyak jkomplek al kandiyas*, *Jurnal Penelitian*: 8 (1), 2014.
- Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiroon Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nyoman Khuta Ratna.S.U, *teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Prof.Dr.T.M Hasby Ashidiqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.*, Jakarta, 1998.
- Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Romadhon al malawi, *The Living Quran*, Yogyakarta, 2016.

- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Sahiroon Syamsuddin, Ranah-ranah penelitian dalam studi Al Qur'an dan Hadist, dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Samsul Arifin, *Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di PP Giri Kusumo Demak, Salatiga 2018*.
- Sugiyono, *Statistik untuk penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Vina Inayatul Maula, *Praktek Mapati Dalam perspektif Living Hadis (studi kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak)*, Semarang: 2017.
- Wawancara dengan Gus Singgih Pradipta, SH yang menjabat sebagai ketua bagian pendidikan pondok rehabilitasi At tauhid Semarang, 17 Mei 2021, pukul 09.00 WIB.
- Wawancara dengan Kyai Imam Solikin (santri sepuh) Pondok Rehabilitasi At Tauhid Semarang, 19 Mei 2021, pukul 19.00 WIB.
- Wawancara dengan Santri Rehab At Tauhid Semarang, 18 Mei 2021, pukul 09.30 WIB.
- Wawancara dengan Santri Rehab At Tauhid Semarang, 18 Mei 2021, pukul 10.30 WIB.
- Wolfgang Iser, *The Act of Reading; Theory Of Aesthetic response*, Baltimore: John Hopkin University Press, 1978.
- Zaenab Laelatul Badriyah, *Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (studi Living Quran)*,
- <http://www.kabarmakkah.com/2019/05/khasiat-dzikir-hasbunQR-100x450x1000x.html?m=1>
- <http://www.republika.co.id/berita/lzqh40/mujahadah>
- <https://chcerminhati.wordpress.com/2015/03/13/apa-itu-mujahadah-dan-riyadhoh/>
- <https://islam.nu.or.id/post/read/16656/keutamaan-shalawat-nariyah>

<https://www.nu.or.id/post/read/93485/mbah-hasyim-tekankan-santrinya-mandi-malam-hari>

<https://www.tvtarekat.com/2020/07/rahasia-dzikir-laqod-jaakum.html?m=1>

## LAMPIRAN



Wawancara dengan Gus Pradipta



Kegiatan mujahadah



Terapi mandi malam

**JADWAL KEGIATAN HARIAN YAYASAN REHABILITASI AT-TAUHID SEMARANG**

HARI	JENIS KEGIATAN													
	04.30 - 07.00	07.00 - 10.30	10.00 - 12.00	12.00 - 13.00	13.00 - 14.00	14.00 - 15.00	15.00 - 16.00	16.00 - 17.00	17.00 - 18.00	18.00 - 19.00	19.00 - 21.00	21.00 - 24.00	00.00 - 01.00	01.00 - 04.30
SENIN	Sholat Subuh Chalqaja Fari MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	PSIKO EDUKASI	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
	Sholat Subuh Tadarus Al-Qur'an MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	NGAJI HAFALAN	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
SELASA	Sholat Subuh Chalqaja Fari MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	BTQ	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
	Sholat Subuh Tadarus Al-Qur'an MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	NGAJI ADAP	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
KAMIS	Sholat Subuh Chalqaja Fari MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	Konseling/ Assesmen	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
	Sholat Subuh Tadarus Al-Qur'an MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	Konseling/ Assesmen	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
JUMAT	Sholat Subuh Chalqaja Fari MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	Kerja Bakti & Gotong royong	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
	Sholat Subuh Tadarus Al-Qur'an MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan	Kerja Bakti & Gotong royong	Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
SABTU	Sholat Subuh Chalqaja Fari MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan		Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
	Sholat Subuh Tadarus Al-Qur'an MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan		Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
MINGGU	Sholat Subuh Chalqaja Fari MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan		Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam
	Sholat Subuh Tadarus Al-Qur'an MCK	Surat Yaasi Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Sikat Duka & Dosa Tangapan		Sholat Istisna Makan Saring latihan Mng	Sholat Ashar Surat Al-Qur'an Berah-Berah Chalqaja Fari MCK	Sholat Magrib Surat Yaasi Tadarus Al-Qur'an	Sholat Isyaq Sholawat Nurrah Sholawat Nadi Makan Malam	istirahat					Majalah Sholat Malam	istirahat Malam

Jadwal kegiatan

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Nur Mohammad Khidir

Tempat/ Tgl Lahir : 15 Januari 1994

Alamat : Dukuh kongsi. Rt 03 Rw 04. Desa Purworejo. Kecamatan Bonang.  
Kabupaten Demak.

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Dan Humaniora / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No. Hp : 08122002352

Email : khidierkhafiedz@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 3 Purworejo. Bonang. Demak. Lulus tahun 2006
2. MTs. Salafiyah Desa Kutukan. Kecamatan Randublatung. Blora. Lulus tahun 2010.
3. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Lulus tahun 2014.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Lulus tahun 2021.

### **C. Pendidikan Non Formal**

1. Ma'had Al Mizan Desa. Kutukan, Kecamatan Randublatung, Blora.
2. Pondok Pesantren At Tauhid Semarang.